

**PENDIDIKAN PLURALISME DALAM KURIKULUM DAN METODE
PEMBELAJARAN PAK BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU**



LAPORAN PENELITIAN

Oleh:

DR. DJOYS ANNEKE RANTUNG, M.TH

NIP/NIDN: 1512303/0318016704

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA
2016**

UCAPAN TERIMA KASIH

Pujian, syukur dan hormat hanya kepada Tuhan Yesus Kristus yang karena kasih, pertolongan dan hikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Judul penelitian ini, adalah *PENDIDIKAN PLURALISME DALAM KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN PAK BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU*. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Kristen Indonesia, Dr. Maruarar Siahaan, S.H.
2. Ir. Tarcisius Sunaryo, Ph.D. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Kristen Indonesia.
3. Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Kristen Indonesia yang telah menyetujui dan mendukung penelitian ini.
4. Berbagai pihak lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu.

Penelitian ini tentu belum sempurna, sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan oleh penulis. Kiranya penelitian ini dapat berguna bagi pembacanya.

Penulis,

Djoys Anneke Rantung

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan penulis bahwa masih sering terjadi konflik karena perbedaan yang berlatar belakang agama, atau latar belakang lain yang memanfaatkan sentimen agama sehingga terjadi sikap yang intoleransi dan kurang menghargai akan perbedaan-perbedaan yang ada.

Berdasarkan kajian teoritis, pendidikan pluralisme dalam PAK sudah seharusnya diberikan kepada anak sejak usia dini, yakni di usia sekolah minggu. Bagaimana mengembangkan sikap toleransi yang menghargai perbedaan, perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh anak bangsa di negara ini. Hal ini haruslah diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Upaya yang diharapkan dapat menghasilkan generasi umat dan bangsa yang sungguh-sungguh taat kepada Tuhan, tetapi sekaligus menghargai kepercayaan orang lain. Membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusiv, sekaligus menjadi warga negara dan umat beragama yang toleran.

Sasaran yang diharapkan untuk memperjuangkan adalah generasi muda dalam hal ini anak-anak. Mereka harus benar-benar dididik, dibina dan dibentuk agar mereka mempunyai jiwa dan spiritual yang membangun bukan menghancurkan. Mempunyai jiwa saling menghargai antar sesama manusia tanpa batasan-batasan tertentu. Karena sejak usia dini pendidikan pluralisme sangatlah penting untuk diajarkan kepada mereka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*Library research*), yaitu mengadakan studi terhadap literatur yang sudah ada serta menyusun data secara sistematis, Sedangkan metode penulisan ini adalah metode deskriptif, yaitu berusaha mendeskripsikan akibat yang sedang terjadi saat ini.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Pendidikan Agama Kristen mengenai Pluralisme	7
2.1.1 Pengertian Pluralisme	7
2.1.2 Pluralisme dalam Pandangan Alkitab	11
2.2 Perkembangan Pemikiran Pluralisme	16
2.2.1 Paradigma Eksklusivisme	17
2.2.2 Paradigma Inklusivisme	20
2.2.3 Paradigma Pluralisme	23
2.3 Kurikulum PAK Pluralisme	25
2.3.1 Pengertian Kurikulum	25
2.3.2 Pentingnya Kurikulum dalam Gereja	31
2.4 Metode Mengajar PAK	35
2.4.1 Pengertian Metode Pembelajaran	35
2.4.2 Metode Belajar Mengajar dalam Gereja	39
Bab III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	46
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian.....	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.4 Analisis Data.....	47
BAB IV ANALISIS TEOLOGIS	48
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI dan SARAN	
5.1 Kesimpulan	57
5.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberagaman dan kemajemukan dapat dijumpai dan menjadi ciri khas di negara-negara dunia ketiga di Asia, Afrika dan Amerika Latin.¹ Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki identitas yang unik dalam kemajemukan dan kepelbagaianya. Keberagaman suku, bahasa, budaya dan agama dapat dijumpai di seluruh Indonesia. Kekayaan akan keberagaman di Indonesia terdiri dari banyaknya pulau-pulau yakni ada 17.504 pulau dan juga beragamnya bahasa yakni ada 442 bahasa daerah.²

Sejak Indonesia memproklamasikan dirinya sebagai negara yang mengakui dan sekaligus menghargai kemajemukannya itu. Semboyan Negara Republik Indonesia yakni *Bhineka Tunggal Ika* atau *Berbeda Tapi Satu*, merupakan suatu pengakuan bangsa Indonesia atas jati dirinya yang majemuk dan beranekaragam yang menjadi satu di negara ini. Dalam pengakuan jati diri bangsa ini, tidak terkandung penyangkalan apalagi penghilangan terhadap kekayaan suku, bahasa dan budaya. Kepulauan Indonesia adalah seluruh pulau, kecil maupun besar yang terbentang dari Timur sampai ke Barat dan dari Utara sampai ke Selatan. Bangsa Indonesia adalah semua warga negara Indonesia, apapun suku-bangsanya. Budaya Indonesia adalah budaya-budaya daerah yang melekat erat pada kemajemukan atau keberagaman sukunya sehingga semua budaya daerah itu diakui sebagai budaya Indonesia.

Sejak kemerdekaan ada lima agama yang diakui di Indonesia yaitu Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha. Kemudian, pada zaman pemerintahan Presiden Gus Dur, jumlah tersebut bertambah dengan adanya pengakuan terhadap Konghucu sebagai agama yang diakui oleh negara³. Selain itu masih banyak aliran kepercayaan dan agama-agama suku yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia ini.

Kemajemukan agama di Indonesia dapat diibaratkan sebagai sebuah pedang bermata dua. Pada satu sisi, kemajemukan agama itu merupakan anugerah yang memberi bukan

¹ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hal. 2

² <http://kabartersiar.web.id/2012/06/29/ragam-bahasa-kekayaan-unikorangindonesia//> (diakses, 18 maret 2015)

³ Gerrit E. Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) hal. 100

saja warna terhadap keunikan Indonesia, tetapi sekaligus pada sisi lain, dapat menjadi pemicu konflik dan perpecahan atau disintegrasi.⁴ Kepelbagaian itulah yang telah turut melahirkan semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, tetapi selanjutnya bisa menjadi pemicu hancurnya kesatuan dari berbagai kekayaannya yang unik di negeri ini. Karena itu menurut Djohan Efendi, semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, selain sebagai pengakuan kemajemukan di Indonesia, ia sekaligus merupakan penegasan bahwa kemajemukan itu diikat oleh bingkai kesatuan sehingga tidak akan membawa bangsa Indonesia kepada pertikaian dan disintegrasi bangsa.⁵

Sejak semula para pendiri bangsa ini menyadari akan hal tersebut. Karena itu semua kelompok agama di Indonesia dilindungi oleh Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Sehingga di negeri ini tidak ada agama yang mayoritas dan yang minoritas. Baik kelompok terbesar maupun yang paling kecil sekalipun dilindungi oleh negara.

Indonesia akan semakin maju dan menjadi besar, jika setiap orang mau mengakui potensi besar bukan saja yang ada pada agamanya tetapi yang ada pada agama orang lain juga. Setiap orang dapat saling belajar dari agama orang lain untuk memperkaya kehidupan beragamanya tentang kasih dan kebaikan dan hidup saling menghargai seorang dengan lainnya. Setiap orang dapat didorong kesalehannya tatkala melihat kesalehan yang dipunyai dan ditunjukkan oleh orang yang beragama lain. Namun pada sisi lain, kemajemukan itu bisa menjadi penyebab potensial dari konflik dan perpecahan. Antara lain penyebabnya adalah karena menonjolkan secara tidak proporsional atau secara berlebihan kebenaran agamanya sendiri dan menganggap diluar agamanya tidak ada kebenaran. Setiap agama sering memandang dirinya memiliki kebenaran yang mutlak, unik dan universal, dan pada saat yang sama menolak kebenaran, keunikan dan keuniversalan yang dimiliki agama yang lain. Padahal, suka atau tidak suka, kemajemukan agama di negeri ini mengharuskan kita hidup rukun walau sering terjadi gesekan satu sama lain.

Hans Kung dalam tulisan Pinnock sebagaimana dikutip oleh Lumintang berpendapat bahwa : *“For the first time in world history it is impossible for any one*

⁴ Weinata Sairin, *Gereja, Agama-agama & Pembangunan Nasional*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) hal. 14

⁵ Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, (Jogjakarta: Dian/Interfidei, 2013) hal. 2

religion to exist in splendet isolation and ignore the others.”⁶ Adalah mustahil bagi satu agama pun berada dalam keterpisahan dan mengabaikan agama-agam lain. Menyadari hal itu, setiap umat harus mengembangkan hubungan yang baik dan toleran dengan agama yang lain. Tidak sekedar mengakui keberadaan orang dengan keyakinan yang berbeda, tetapi berusaha sungguh-sungguh mengembangkan hubungan antarumat beragama sebagai sesama yang setara dan harmonis.

Fakta bahwa masih sering terjadi konflik yang berlatar belakang agama, atau latar belakang lain yang memanfaatkan sentimen agama, seharusnya makin menyadarkan umat beragama untuk mengembangkan sikap toleransi yang menghargai perbedaan, perdamaian dan kesejahteraan bagi seluruh anak bangsa di negara ini. Hal ini haruslah diperjuangkan dengan sungguh-sungguh. Upaya yang diharapkan dapat menghasilkan generasi umat dan bangsa yang sungguh-sungguh mencintai agamanya tetapi sekaligus menghargai kepercayaan orang lain. Membangun pemahaman keagamaan yang lebih pluralis dan inklusif, sekaligus menjadi warga negara dan umat beragama yang toleran.

Sasaran yang diharapkan untuk memperjuangkan adalah generasi muda dalam hal ini sejak usia anak-anak. Mereka harus benar-benar dididik, dibina dan dibentuk agar mereka mempunyai jiwa dan spiritual yang membangun bukan menghancurkan. Mempunyai jiwa saling menghargai antar sesama manusia tanpa batasan-batasan tertentu. Karena sejak usia dini pendidikan pluralisme sangatlah penting untuk diajarkan kepada mereka. Tugas pengajaran itu haruslah diajarkan berulang-ulang, sebagaimana perintah Allah kepada umat-Nya dalam Perjanjian Lama, yakni : *“Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu”*(band. Ulangan 6:6-8).

Menurut Christiani dalam buku *Ajarlah Mereka Melakukan*⁷ tujuan pokok pendidikan agama Kristen, termasuk di dalamnya pendidikan anak, adalah

⁶ Lumintang Stevri Indra, *Theologia Abu-abu Pluralisme Agama*, (Malang: Gandum Mas, 2009) hal. 63

⁷ Ismail, Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan, Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 130

memperlengkapi warga jemaat agar dapat mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam Yesus Kristus, sambil menantikan penggenapannya. Pendidikan kepada anak-anak dalam gereja sama pentingnya dengan pengajaran gereja kepada warga gereja yang dewasa. Memperlengkapi anak-anak sebagai bagian dari warga gereja untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam relasi kasih dengan sesamanya adalah tugas gereja yang dilakukan melalui pendidikan dan pengajaran di gereja. Mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam relasi kasih kepada sesama, dalam konteks Indonesia yang majemuk berarti pendidikan agama dalam gereja harus mencakup aspek-aspek pluralitas dimana anak-anak sebagai warga gereja diajarkan untuk mengasihi sesamanya.

Tugas pendidikan dan pengajaran ini bukan hanya tugas pihak tertentu saja, tetapi tugas berbagai pihak, yakni : keluarga (orang tua), gereja (pendeta, penatua, diaken, pembina layan anak) dan jemaat. Anak-anak perlu dibentuk dan dibina karena didalam diri mereka terletak masa depan gereja dan bangsa. Pemahaman yang baik dan benar tentang pendidikan pluralisme yang didalamnya berisikan pengajaran mengenai saling menghargai, menerima dan mengasihi seorang dengan yang lain, walaupun berbeda suku, bahasa, adat istiadat dan juga agama.

Gereja harus mienyiapkan warganya dalam pengajaran Sekolah Minggu yang mencintai iman Kristianinya tetapi sekaligus menghargai sesamanya yang memiliki kepercayaan yang berbeda. Dan karena itu, salah satu kelompok usia dalam Gereja yang perlu dibentuk pemahamannya sejak dini adalah Anak-anak Sekolah Minggu.

Pengajaran iman yang diberikan oleh Gereja kepada Anak-anak Sekolah Minggu, selain Pendidikan Agama Kristen yang diperoleh di Sekolah formal, harus berisikan pengajaran tentang menghargai kemajemukan atau Pluralisme di Indonesia. Bukan sebaliknya mengajarkan nilai fundamentalisme agama yang memusuhi orang dengan keyakinan yang berbeda. Pengajaran iman yang disampaikan harus membangun sikap inklusif dan bukan eksklusif. Pengajaran iman yang menanamkan nilai persaudaraan dan perdamaian, bukan kebencian dan permusuhan.

Penulis merasa tertarik untuk meneliti topik ini karena Anak-anak Sekolah Minggu adalah masa depan Gereja dan Bangsa, karena itu sejak dini perlu diberi dasar pemahaman bagaimana hidup bersama. Ketertarikan ini juga didasarkan pada realitas berbeda, yakni persekutuan yang akrab mulai terlihat berkurang. Pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan suku, adat istiadat dan agama sesuatu yang sulit untuk

diterima dalam perilaku kehidupan sehari-hari, sehingga yang terjadi adalah konflik karena perbedaan-perbedaan. Sikap intoleransi seringkali lebih besar muncul ke permukaan.

Menyadari kenyataan tersebut, Pendidikan Pluralisme pada anak sekolah minggu penting untuk diajarkan sebagai kurikulum anak sekolah minggu. Sehingga penulis mengangkat masalah ini dengan judul penelitian “PENDIDIKAN PLURALISME DALAM KURIKULUM DAN METODE PEMBELAJARAN PAK BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang berhasil diidentifikasi terkait dengan PAK dan Pluralisme: Suatu kajian Pendidikan Pluralisme dalam Kurikulum Anak Sekolah Minggu, adalah:

1. Pemahaman Pendidikan Pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu.
2. Kurikulum PAK tentang Pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu.
3. Metode Pembelajaran PAK Pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah pada pendidikan pluralisme dalam kurikulum dan metode pembelajaran PAK anak sekolah minggu.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman pendidikan pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu?
2. Bagaimana Kurikulum PAK tentang Pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu?
3. Bagaimana Metode Pembelajaran PAK Pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian melalui tesis ini memiliki beberapa tujuan, di antaranya :

1. Untuk mengetahui pemahaman pendidikan pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum PAK tentang Pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu.

3. Untuk mengetahui metode Pembelajaran PAK Pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu, untuk memberikan pemahaman yang benar bahwa Pendidikan Pluralisme di dalam Jemaat adalah penting. Memberikan Pengetahuan, Pemahaman dan pengembangan wawasan bagi Pelayan-Pelayan Gereja (Pendeta, Penatua, Syamas atau Diaken serta Guru-Guru Sekolah Minggu) bagaimana pendidikan pluralisme di dalam gereja terutama kepada anak sekolah minggu. Serta, memberikan manfaat dalam lingkungan civitas akademika Program studi Magister Pendidikan Agama Kristen PPs UKI, mengenai PAK dan Pluralisme.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pendidikan Agama Kristen mengenai Pluralisme

2.1.1 Pengertian Pluralisme

Kata Pluralisme (Inggris : *Pluralism*) secara etimologi berasal dari dua kata *plural* dan *isme*. *Plural* berarti beragam, dan *isme* berarti paham. Maka kata Pluralisme secara etimologi dapat diterjemahkan “beragam pemahaman”, atau “macam-macam paham”. Buku Encyclopaedia Americana menulis “*pluralism, in philosophy, the view that the world consists of many beings*”⁸. Lebih jauh diuraikan bahwa dunia ini terdiri atas banyak perbedaan yang nyata, antara lain : manusia dengan perbedaan fisik, spiritual, idealisme perorangan/individu dan lain-lain. Sesuatu yang berbeda itu akan memmanifestasi atau hadir dengan perbedaannya. “*It is generally contrasted with monism, in which things all manifest just one substance or principle, and dualism, in which they manifest just two*”⁹.

Hampir serupa itu, Buku Ensiklopedi Indonesia¹⁰ mengartikan Pluralisme sebagai “ajaran bahwa kenyataan berdasarkan pelbagai asas yang masing-masing tidak berhubungan yang satu dengan yang lain; bahwa kenyataan (*realitas*) terdiri dari pelbagai unsur dasar, yang masing-masing berlainan hakekat pada yang satu dengan yang lain”. Pluralitas dalam pengertian itu mengandung makna dunia terdiri dari berbagai kenyataan yang berbeda dan perbedaan itu adalah fakta yang tidak bisa disangkal apalagi dipaksakan untuk menjadi satu saja kenyataan.

Merujuk pada wikipedia, pengertian atau definisi kata tersebut adalah : “*In the social sciences, pluralism is a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation*”¹¹ suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi/pembauran." Keadaan dimana terjadi pertemuan dan interaksi beberapa kelompok orang yang menunjukkan rasa saling menghormati dan bertoleransi satu dengan yang lain.

⁸ Encyclopaedia Americana, *The Encyclopaedia Americana International Edition*, vol. 22. (1972) hal. 258

⁹ Encyclopaedia Americana, *The Encyclopaedia Americana International Edition*, vol. 22. (1972) hal. 258

¹⁰ Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia- Edisi Khusus Vol. 5* (Jakarta: Ichtiar Baru, –) hal. 2727

¹¹ Pluralisme, com/2010/01/pluralisme-apaan-tuhdefinisi-dan.html

Perjumpaan dan toleransi yang tanpa konflik dan karena itu bisa menghasilkan hal-hal baik bagi semua orang.

Dalam buku *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*¹² Sumanto Al Qurtubi menjelaskan pendapat seorang ahli Pluralisme, yaitu Profesor Diane L. Eck, tentang pluralitas dan pluralisme. Pluralitas (*plurality*) atau keberagaman (*diversity*), sifatnya *given*, pemberian atau sesuatu yang sudah ada sejak semula, sejak dunia dan manusia diciptakan Tuhan. Sedangkan Pluralisme adalah sebuah prestasi atau pencapaian (*achievement*), bersama dari kelompok masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan itu. Pluralisme adalah proses pergumulan yang bertujuan menciptakan sebuah “masyarakat bersama” (*common society*) yang dibangun atas dasar pluralitas atau kebinekaan yang dianugerahkan itu.

Djoes Karundeng Rantung dalam buku *Perjalanan Semua Mendayung, Buku 2 65 Tahun Pdt. Dr. Einar M. Sitompul*¹³ yang mengutip *Longman Dictionary of Contemporary English* (1987), mendefinisikan pluralisme sebagai “*The principle that people of different race, religious and political beliefs can live together peacefully in the same society*”. Sedangkan menurut Buku Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pluralisme adalah “keadaan masyarakat yang majemuk yang bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya”¹⁴. Dalam konteks Indonesia, pluralisme dimaknai sebagai kemajemukan, keberagaman, atau kebhinekaan. Keberagaman bukan hanya sebagai sebuah realitas sosial (pluralitas), melainkan juga sebagai gagasan-gagasan, paham-paham, dan pikiran-pikirannya.

Masih dalam buku yang sama, tentang pengertian pluralitas dan pluralisme dikatakan:¹⁵ Kata “pluralitas” mengandung makna adanya perbedaan bahasa, etnis, budaya, ideologi, dan agama. Sedangkan kata “*pluralisme*” berasal dari bahasa Inggris, “pluralism”. Kata ini berasal dari bahasa Latin “*plures*” yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Dari asal usul kata ini diketahui bahwa pluralisme agama tidak

¹² Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* (Jogjakarta: Dian/Interfidei, 2013) hal. 181-183

¹³ Einar M Sitompul, *Perjalanan Sarat Muatan, Buku 1-65 Tahun Pdt. Dr. Einar Sitompul* (Jakarta: UP STT Jakarta, 2014) hal. 84

¹⁴ KBBI 2008

¹⁵ Einar M Sitompul, *Perjalanan Sarat Muatan, Buku 1-65 Tahun Pdt. Dr. Einar Sitompul* (Jakarta: UP STT Jakarta, 2014) hal. 84

menghendaki keseragaman bentuk agama, sebab ketika keseragaman sudah terjadi, maka tidak ada lagi pluralitas agama (*religious plurality*)”.

Selanjutnya, pluralisme harus dimengerti sebagai suatu keyakinan yang menerima keanekaragaman atau perbedaan sebagai suatu realitas. Bersedia untuk menjunjung tinggi pluralitas, menerima kenyataan bahwa di sekitar kita banyak terdapat perbedaan, baik cara hidup, budaya, cara pandang dan terutama agama. Bersedia untuk mengakui dan menerima keberagaman agama dan sadar bahwa di sekitar kita ada pemeluk agama lain selain agama kita.¹⁶

Pluralisme adalah cara pandang dan pendekatan yang bersifat apresiatif terhadap berbagai perbedaan yang ada dalam masyarakat, dimana orang didorong untuk saling menerima, menghargai, saling berpartisipasi dan mengembangkan kehidupan bersama.¹⁷ Pluralisme dalam pengertian seperti itu membutuhkan pengakuan akan perbedaan atau keragaman dalam sebuah masyarakat. Aris Angwarmase mengutip definisi dari Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa pluralisme adalah “suatu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan itu sendiri, dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan itu.”¹⁸

Pluralisme dengan demikian adalah suatu kenicayaan yang tidak mungkin dihindari, sebaliknya harus diterima sebagai fakta sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang pernah dikatakan oleh Presiden Soekarno dalam pidato lahirnya Pancasila pada tanggal 1 Juni 1945, yang mengatakan bahwa kemajemukan itu tidak bisa ditolak, karena memang begitulah kenyataan bangsa kita. Bangsa Indonesia ini ada karena adanya pengakuan akan fakta kemajemukannya).¹⁹ Aris Angwarmase mengatakan :

“Maka berbicara tentang pluralisme agama berarti berbicara tentang inklusivisme agama, semangat egalitarian-partisipatif, dialog dan kerja sama, saling mengakui dan menghargai keberadaan agama masing-masing serentak saling mengakui dan menghargai hak-hak asasi setiap umat beragama termasuk di dalamnya hak memeluk dan beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Ajaran

¹⁶ Einar M Sitompul, *Perjalanan Sarat Muatan, Buku 1-65 Tahun Pdt. Dr. Einar Sitompul* (Jakarta: UP STT Jakarta, 2014) hal. 85

¹⁷ Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* (Jogjakarta: Dian/Interfidei, 2013) hal. 5

¹⁸ Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* (Jogjakarta: Dian/Interfidei, 2013) hal. 19

¹⁹ Yewangoe Andreas A, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 9

kemajemukan agama menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup dengan resiko yang akan ditanggung oleh pengikut agama itu masing-masing, baik secara perseorangan maupun kelompok”²⁰

Pluralisme agama dalam hal ini berarti sambil memegang keyakinan sendiri dengan teguh, menerima dan mengakui orang lain dengan agamanya sebab di sekitar kita ada pemeluk agama yang berbeda dengan agama kita. S

Menurut Bedjo, SE, M.Div., seperti dikutip Rantung,²¹ pluralisme agama dapat dipahami dalam sedikitnya tiga kategori, yaitu kategori sosial, kategori etika atau moral, dan kategori teologi-filosofi. Secara sosial, kita harus berusaha untuk bertoleransi dan menghormati keyakinan iman orang lain, sebab semua agama berhak untuk ada dan hidup. Selanjutnya secara etika atau moral, kita belajar untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, sebab semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah. Dan terakhir secara teologi- filosofi, kita tidak dapat menolak pandangan yang mengatakan bahwa pada hakekatnya semua agama setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan.

Menurut Th. Sumartana dalam buku *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, Pluralisme telah menjadi ciri yang khas dari dunia dan masyarakat sekarang. Dunia sekarang menjadi semacam kampung kecil dimana manusia hidup bersama di dalamnya. Dan karena itu mereka pasti saling berhubungan dan saling tergantung satu dengan yang lainnya.²²

Dalam kehidupan bersama di kampung kecil ini, setiap orang beragama harus memiliki asumsi bahwa ada banyak yang yang tidak sama dalam agama-agama, tetapi ada juga hal-hal yang sama yang dapat menjadi titik temu dalam kepelbagaian yang ada. Dalam hal ini E. Gerrit Singgih mengatakan , sebab dalam agama-agama, ada hal-hal yang khas dan partikular, tetapi sekaligus ada juga hal-hal yang umum dan universal. Kalau kita menerima kemajemukan tidak dimaksudkan agar kita mengorbankan pertimbangan-pertimbangan kritis untuk berperan antarbudaya dan antariman. Bukan sikap itu yang dimaksud, sebab :

²⁰ Djohan Effendi, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* (Jogjakarta: Dian/Interfidei, 2013) hal. 14 - 15

²¹ Bedjo, SE, M.Div., seperti dikutip Djoys Anneke Rantung, *PAK dalam Masyarakat Majemuk* (2013) hal 3

²² Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007) hal. 18

“Menerima kemajemukan berarti secara esensial memahami dan menerima keunikan sendiri serta mempunyai pemahaman yang mendalam tentang interaksi antariman dan antarbudaya, serta mampu mengartikulasikan suatu tujuan yang lebih luhur dari sekadar melestarikan eksistensi masing-masing”.²³

Adalah penting untuk menerima kemajemukan itu sebagai kenyataan yang memang melekat dengan manusia dan kehidupannya, lalu berusaha menemukan jalan untuk memahami peran yang dinamis dalam realitas yang majemuk itu. Memahami perbedaan lalu berinisiatif untuk bersikap apresiatif aktif terhadap perbedaan itu, berusaha memiliki ketrampilan untuk hidup bersama sambil terus menghargai perbedaan-perbedaan tersebut.

2.1.2. Pluralisme dalam pandangan Alkitab

a. Menurut Perjanjian Lama

Alkitab Perjanjian Lama tidak selamanya berbicara tentang eksklusivisme Israel sebagai umat Allah. Banyak rujukan dalam Alkitab Perjanjian Lama yang membahas tentang Israel sebagai umat Allah dalam hubungannya dengan bangsa-bangsa lain dengan keyakinan berbeda. Atau dengan kata lain, ada banyak rujukan dalam Alkitab Perjanjian Lama yang dapat dijadikan landasan pemahaman pluralisme.

Kisah seperti yang terdapat dalam Kitab Kejadian tentang penciptaan manusia yaitu dalam Kejadian 1 : 26 yang menggambarkan manusia sebagai citra atau gambar Allah atau yang dikenal dengan sebutan *imago dei*. Ayat yang selengkapnya mengatakan :

“Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi (band. Kej 1:26)

Ayat Alkitab ini mengandung makna semua manusia mempunyai asal-usul di dalam Allah sendiri. *Imago dei* juga mengisyaratkan bahwa manusia adalah analogi dari relasi yang terdapat dalam Allah. Artinya manusi terpanggil untuk hidup dalam suatu relasi yang harmonis bukan saja dengan Allah tetapi juga bermuara pada relasi manusia dengan sesamanya. Itu sama artinya dengan menghargai sesama berarti menghargai Allah

²³ Singgih, Gerrit E, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) hal 103

Sang Pencipta dan sebaliknya merendahkan dan menghinakan harkat dan martabat sesama manusia berarti pelecehan terhadap Allah sebagai Sang Pencipta.²⁴

Ayat tersebut di atas juga memberi makna tentang Allah yang Universal. Ia adalah Allah bagi banyak bangsa dan bukan hanya bagi Israel. Ia adalah Allah yang tidak saja mengasihi Israel, tetapi Ia juga mengasihi bangsa-bangsa lain seperti Edom, Mesir dan seterusnya.²⁵ Allah itu bukanlah Allah yang eksklusif yang hanya dimiliki oleh suatu bangsa saja, tapi bangsa-bangsa lain juga.

Masih dari kitab yang sama, Kejadian 12 : 1 - 3, ketika Abraham dipanggil Allah, kepadanya Allah berfirman :

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: "Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat."

Abraham dipanggil dari tengah keluarganya dan pergi ke sebuah tempat baru. Abraham diberkati dan menjadi masyhur. Abraham dipanggil untuk diberkati dan membawa berkat Allah kepada semua kaum dan bangsa yang dijumpainya dan bagi semua negeri dan tanah yang dilewatinya. Bahwa keselamatan atau berkat Allah itu tidaklah terbatas hanya pada Abram, tetapi untuk seluruh manusia. Dan adalah kemauan Allah supaya semua bangsa dan seluruh umat manusia diberkati.²⁶

Pokok pengajaran yang sama dapat ditemukan dalam pesan kenabian dari Yeremia kepada Israel yang berada di pembuangan Babel. Di dalam Yeremia 29: 7, dituliskan pesan yang berbunyi :

“Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada TUHAN, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu.”

Ayat yang merupakan bagian dari surat Yeremia kepada orang Israel yang sudah dibuang ke Babel ini, dilatarbelakangi oleh peristiwa pemberontakan orang Israel. Mereka dihasut oleh beberapa nabi palsu untuk memberontak terhadap pemerintahan Kerajaan Babel yang sudah menaklukkan Yerusalem. Berbeda dengan pendapat para nabi palsu

²⁴ Yewangoe Andreas A, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 158-159

²⁵ Yewangoe Andreas A, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 16

²⁶ Walter Lamp, *Tafsiran Alkitab Kejadian 5 : 1 – 12 :3*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987) hal. 202-203

itu, Yeremia menulis kepada mereka bahwa mereka harus mempersiapkan diri untuk tinggal lebih lama lagi di Babel, karena Babel akan menjadi seperti tempat tinggal sendiri, bukan sebagai negeri asing.

Kesejahteraan mereka berkaitan erat dengan kesejahteraan kota Babel, kesejahteraan seluruh penduduk yang ada di kota tersebut. Melalui upaya yang sungguh dari orang-orang Israel di Babel untuk membangun relasi tanpa konflik dengan penduduk asli di Babel, mereka akan bersama-sama menikmati rahmat dan kasih Tuhan. Rahmat dan kasih Tuhan yang bukan hanya untuk orang Israel saja tetapi juga untuk seluruh penduduk kota, bangsa yang telah mengalahkan mereka.

Selanjutnya dalam Kitab Yunus, ada kisah Yunus diutus Tuhan untuk menyerukan pertobatan penduduk Niniwe, tetapi kemudian ia melarikan diri ke Tarsis karena ia menganggap kehancuran penduduk Niniwe adalah wajar, karena mereka orang lain dan mereka orang berdosa yang tidak layak untuk ditolong (bandingkan Yunus 1-2).

Kisah Yunus yang dibuang ke laut, ditelan ikan yang besar dan kemudian dimuntahkan ke Niniwe dan yang marah karena pohon jarak tempat dia berteduh dari teriknya matahari mati digerek seekor ulat memberikan nilai pengajaran relasi manusia dan sesamanya di hadapan Tuhan. Bahwa Tuhan itu adalah Allah untuk seluruh dunia, seluruh bangsa, atau Tuhan itu universal. Keselamatan bukan hanya milik satu bangsa saja tetapi bangsa-bangsa lain juga. Kitab Yunus atau kisah Yunus ini dengan tegas melawan sikap rasialis, nasional dan eksklusif. Yunus menjadi contoh tentang orang beragama yang fanatik dan eksklusif yang tidak setuju kalau orang lain juga dikasihi dan diselamatkan oleh Tuhan. Pengajaran dalam kitab Yunus adalah pengajaran tentang kasih dan keselamatan bagi bangsa-bangsa lain. Pengajaran tentang Allah yang inklusif dan universal.

Perjanjian Lama hendak mengajarkan bahwa kemajemukan atau perbedaan itu sudah ada sejak penciptaan langit dan bumi, manusia serta segala isinya. Ada begitu banyak warna perbedaan dan kemajemukan yang ada. Tetapi Allah mengajarkan bagaimana penerimaan dan penghargaan terhadap mereka yang berbeda dalam berbagai pandangan. Pengajaran dalam Kitab Perjanjian Lama juga mau mengajarkan bahwa Allah adalah Allah yang universal dan keselamatan Allah bukan hanya milik satu bangsa saja tapi bangsa-bangsa lain juga. Umat Allah tidak diajarkan untuk bersikap eksklusif tetapi inklusif.

b. Menurut Perjanjian Baru

Selain Perjanjian Lama, kita dapat menemukan pula dalam Kitab-kitab Perjanjian Baru nilai-nilai pluralisme dalam ajarannya. Baik dalam Kitab-kitab Injil maupun tulisan-tulisan Rasul. Ajaran Yesus tentang pluralisme yang ditulis oleh para penulis kitab Injil maupun tulisan dalam Surat-surat Paulus.

Hukum kasih merupakan bukti konkrit pengajaran Yesus mengenai Tuhan Yesus mengajarkan tentang kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama atau yang dikenal dengan Hukum Kasih misalnya. Ajaran ini dapat ditemukan di dalam Kitab Injil Matius dan Lukas yang mengatakan :

Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri (Lukas 10 : 27, band. Matius 22 : 37 -400.

Tuhan Yesus memberikan perintah agar para pengikut-Nya mengasihi sesamanya seperti mereka mengasihi diri mereka sendiri. Ajaran Kristus ini jelas menekankan tentang mengasihi orang tanpa memandang suku, ras, budaya dan agama. Seperti tulisan Yewangoe bahwa, orang Kristen harus membangun relasi dengan sesamanya tanpa mempersoalkan berbagai perbedaan yang ada.²⁷ Itulah yang diajarkan oleh Yesus mengenai kasih kepada sesama.

Yang dimaksud dengan sesama manusia adalah semua orang yang tidak dibatasi oleh suku, ras atau golongan atau tidak dibatasi oleh agama. Yesus mengajarkan hal ini bagaimana relasi atau hubungan-hubungan antar sesama sekalipun ia berbeda dan sekalipun itu musuh kita. Bagaimana Yesus mengajarkan tentang mengasihi musuh dan berdoa bagi para penganiaya. Dalam Matius 5 : 44, dan Lukas 6 : 27 – 28, ajaran Tuhan Yesus ditulis demikian : *"Kasihilah musuhmu berbuatlah baik kepada orang-orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu"*. Ucapan Yesus ini disampaikan karena Yesus menyaksikan pertentangan dan kebencian di antara berbagai golongan. Yesus melihat antara golongan terjadi saling membenci, saling merendahkan dan melancarkan perlawanan. Pernyataan Yesus tadi merupakan ungkapan keprihatinan dan ketidak setujuan-Nya terhadap kenyataan tersebut. Yesus mengajarkan sebuah nilai baru,

²⁷ Yewangoe Andreas A, *Agama dan Kerukunan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 16

mengasihi, berbuat baik, memberkati dan mendoakan bukan saja kepada sesama yang baik, tetapi terlebih kepada mereka yang memusuhi dan suka menganiaya.

Selanjutnya ajaran Yesus dari kisah Orang Samaria yang murah hati dalam Lukas 10: 30-37. Kisah yang digunakan Yesus untuk menjawab pertanyaan seorang ahli taurat tentang siapa sesamaku. Makna yang terkandung dari ajaran dalam kisah Orang Samaria yang murah hati itu adalah bahwa setiap orang boleh memiliki banyak perbedaan, tetapi kita semua adalah manusia. Manusia yang sama-sama membutuhkan perasaan aman, diterima dan dihargai.²⁸ Sesama manusia bukanlah orang yang sama agamanya atau sama budayanya, bahasanya, dan lain sebagainya, tetapi sesama manusia adalah semua orang yang wajib kita kasihan tanpa batas dan tanpa memandang perbedaan-perbedaan yang melekat.

Selain ajaran Yesus yang terdapat dalam Kitab-kitab Injil, ada juga tulisan-tulisan para Rasul yang mengajarkan pentingnya hidup bersama dalam sikap saling menghargai. Kepada Jemaat Kristen di Roma Paulus menulis : “Hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang” (Roma 12 : 18). Terhadap pernyataan ini, William Barclay mengatakan bahwa Paulus memberikan serangkaian peraturan dan prinsip yang diperlukan dalam hubungan orang Kristen dengan sesamanya yaitu (1). Orang Kristen harus menghadapi siksaan dengan doa bagi mereka yang menyiksanya; (2). Kita harus bersukacita dengan mereka yang bersukacita dan menangis dengan mereka yang menangis; (3). Kita dapat hidup bersama, dengan sehati sepikir; (4). Kita harus menghindari diri dari segala kesombongan dan kebanggaan pribadi; (5). Kelak kita harus baik bagi semua orang; (6). Kita harus hidup damai dengan semua orang; dan (7). Kita harus menahan diri dari segala keinginan untuk membalas dendam.²⁹

Dengan demikian ajaran Alkitab dapat menjadi dasar teologis untuk mengembangkan sikap responsif terhadap realitas Indonesia yang pluralis.

²⁸ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal 71

²⁹William Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-hari, Roma*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986) hal. 250-254

Matius 22 : 37 - 40

Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu

“Hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang.”

(Roma 12 : 18).

Kasih adalah kekuatan yang merubuhkan tembok pemisah antara manusia berdosa dengan Allah, dan membangun relasi persaudaraan orang kristen dengan sesamanya dan menciptakan rasa tanggung jawab terhadap hidup orang lain sebagai sesama. Selanjutnya pengajaran hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang adalah suatu ungkapan relasi dengan sesama tanpa batas untuk dapat mewujudkan suatu situasi tanpa ada kekacauan, yakni suatu suasana yang aman, tenteram dan harmoni atau suasana yang penuh syalom (damai sejahtera). Itulah perwujudan yang wajib dilakukan dan dirasakan oleh semua orang dengan tidak ada batasan-batasan siapapun orang tersebut.

Dengan demikian sangatlah jelas pokok-pokok pengajaran Alkitab baik PL maupun PB mau mengajarkan bahwa perbedaan atau kepelbagaian itu ada, hal itu tidak bisa dihindari apalagi ditolak. Namun bagaimana umat Allah atau gereja memahami dan menyikapi dengan sikap-sikap seperti yang diajarkan Alkitab. Pengajaran mengenai penghargaan terhadap nilai-nilai kehidupan manusia sebagai imago dei dan mewujudkan kasih dengan tanpa syarat.

2.1.3 Perkembangan Pemikiran Pluralisme

Dalam perjumpaan dengan agama-agama lain, kekristenan mempunyai cara pandang atau paradigma dalam berinteraksi. Hal ini terjadi sesuai dengan perkembangan dan

kondisi umat beragama di berbagai tempat. Penulis hendak mengkaji pendapat dan pemikiran dari beberapa ahli mengenai pemahaman atau pemikiran tersebut.

Menurut Knitter dalam buku *Satu Bumi Banyak Agama*, membahas perkembangan pemikiran pluralisme, tidak terlepas dari klasifikasi murni yang pertama kali dipakai oleh Alan Race (1983) yaitu paradigma eksklusivisme, inklusivisme dan terakhir pluralisme. Pada tabel berikut, dapat dilihat penjelasan Knitter tentang ketiga 3 paradigma tersebut yaitu paradigma eksklusivisme, inklusivisme dan pluralisme.³⁰

Eklusivisme	Konservatif evangelikal Protestan arus utama (Mainline Protestant) Eklesiosentris Kristus bertentangan dengan agama-agama.
Inklusivisme	Protestan arus Utama. Katolik Roma Kristosentris Kristus dalam agama-agama Kristus di atas agama-agama
Pluralisme	Teosentris Kristus bersama agama-agama

Inilah tiga paradigma Kristen dalam perjumpaan dengan agama-agama lain. Pengelompokan itu hendak menunjukkan perubahan cara pandang Kristen dalam interaksinya dengan umat bergama di berbagai tempat.

a. Paradigma Eksklusivisme.

Cara pandang eksklusivisme ini dominan dimiliki oleh umat Kristen, yang memandang umat di luar agama Kristen tidak selamat, karena mereka tidak mengenal dan tidak tertarik kepada Kristus. Sebab Kristus, Allah yang menjadi manusia itu, menghendaki agar semua orang menjadi Kristen. Hanya ada satu agama. Dan walaupun kaum eksklusivisme ini berdialog dengan umat yang berbeda agama, dialog itu bertujuan membuat orang bertobat dan menjadi Kristen.

Dalam buku *Tuhan Yesus Memang Khas Unik*, menjelaskan bahwa bagi kaum eksklusivis, Kristus secara unik adalah kebenaran dan satu-satunya jalan keselamatan bagi manusia. Itu berarti bahwa agama-agama lain tidak benar dan agama lain tidak

³⁰ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama* (2010), hal. 36-37

merupakan jalan keselamatan. Agama-agama lain tidak dilihat sebagai alat kebenaran atau keselamatan.³¹

John Titaley, dalam buku *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian Menjadi Gereja bagi Sesama*, mengatakan paradigma eksklusivisme ini muncul dari agama-agama monoteistik, agama-agama yang percaya hanya kepada satu Tuhan.³² Agama-agama monoteistik dimaksud adalah Yudaisme, Kristen dan Islam. Bagi mereka, yang benar hanya agamanya sendiri, sedangkan yang lain tidak. Dan karena itu pula, maka tidak mungkin ada keterbukaan untuk menerima kebenaran atau sesuatu yang baik dari agama lainnya.

Menurut paradigma ini, hanya orang yang percaya kepada Kristuslah yang selamat. Sebab hanya Kristuslah yang menyediakan jalan satu-satunya yang sah menuju kepada keselamatan.³³ Kristus bagi pemikiran ini bersifat unik, normatif dan hakiki bagi keselamatan. Pemahaman teologis yang menempatkan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan menggunakan dasar biblikenya dari dua pernyataan Alkitab yang mengatakan:

“Kata Yesus kepadanya : “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (band. Yohanes 14 : 6), dan selain itu, “Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun juga selain di dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita dapat diselamatkan” (band. Kisah Para Rasul 4 : 12).

Harold Coward dalam buku *Pluralism Challenge to World Religions*³⁴, mengatakan bahwa paradigma eksklusivisme ini memahami Allah Kristus yang adalah inkarnasi Allah telah membentuk sebuah komunitas yang disebut Kristen sebagai *“perfect society”*. Gereja dianggap sebagai pemilik seluruh kebenaran dan karena itu gereja atau orang kristen melihat agama lain sebagai arah penginjilan yang akan membawa mereka ke dalam gereja supaya mereka diselamatkan.

³¹ Wright Christ, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003) hal. 19

³² John Titaley, dalam buku *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian Menjadi Gereja bagi Sesama* (2009 : 158)

³³ John Titaley, *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian Menjadi Gereja bagi Sesama* (2009) hal. 50

³⁴ Harold Coward, *Pluralism Challenge to World Religions* (1985) hal. 14

John Hick dan Paul F. Knitter dalam buku *The Myth of Christian Uniqueness*³⁵, memberikan juga gambaran bahwa paham eksklusivisme ini nyata dalam doktrin Gereja Katolik yang sudah tertanam sejak abad ke-16 hingga di akhir abad ke-19, *extra ecclesiam nulla salus*, di luar gereja tidak ada keselamatan. Pemahaman ini menempatkan gereja sebagai pusat keselamatan. Paus Boniface VIII yang sering disebut sebagai pembela pemahaman ini pernah menulis:³⁶

“Kita dituntut oleh iman untuk meyakini dan mempertahankan bahwa ada satu Gereja yang kudus, katolik dan apostolik; kita dengan tegas mempercayainya dan tanpa ragu mengakuinya; di luarnya tidak ada keselamatan atau pengampunan dosa...”

Philip yang memaknai kehadiran kekristenan dan orang Hindu di India, dalam buku *Christianity and Religious Pluralism* menjelaskan tentang tiga doktrin yang menjadi dasar paradigma ini. Doktrin yang dimaksudkannya adalah :

- (i). The Doctrine of Election. Doktrin tentang gereja sebagai komunitas yang dipilih khusus oleh dan melalui Yesus Kristus sebagaimana dinyatakan dalam 1 Petrus 2 : 9, “*Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib.*”
- (ii). The Doctrine of Christ. Doktrin tentang Yesus Kristus sebagai *only* dan *final*, yang satu-satunya dan yang akhir. Atau menurut Knitter dalam buku *No Other Name* ?³⁷, bagi ajaran eksklusivisme ini, Yesus Kristus adalah “the one and only”, hanya Yesuslah satu-satunya jalan kepada keselamatan.
- (iii). The Doctrine of the Church. Doktrin tentang keselamatan hanya ada di dalam gereja, yang dikenal dalam ajaran *extra ecclesiam nulla salus*, di luar gereja tidak ada keselamatan.

Menurutnya, eksklusivisme ini menjadikan orang kristen intoleran terhadap sesamanya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bagi kaum eksklusivis ini, hanya ada satu kebenaran, yaitu di dalam Kristus dan karena itu perjumpaan dengan keselamatan itu hanya

³⁵ John Hick dan Paul F. Knitter dalam buku *The Myth of Christian Uniqueness* (2001:26)

³⁶ Paus Boniface VIII yang sering disebut sebagai pembela pemahaman ini pernah menulis (2009 : 50-51)

³⁷ T. V Philip, *Christianity and Religious Pluralism*, (Bangalore: The United Theological College, 1988) hal. 182

mungkin terjadi di dalam agama Kristen atau Gereja. Di luar itu tidak ada kemungkinan kebenaran dan keselamatan. Maka orang Kristen atau Gereja memiliki tanggungjawab melalui misinya di dunia, menjadikan semua orang menjadi percaya kepada Kristus, menjadi Kristen dan warga gereja supaya mereka diselamatkan. Keterbukaan dan dialog adalah sesuatu yang memiliki tujuan membuat orang menjadi percaya kepada Kristus dan menjadi Kristen sekaligus menjadi warga gereja.

b. Paradigma Inklusivisme

Paradigma eksklusivisme itu mulai ditinggalkan ketika Gereja atau orang Kristen harus memberi jawaban atas perjumpaannya dengan umat beragama dan berbudaya berbeda. Stanley J. Samarta dalam buku *Dialog Antar Umat Beragama, Dari Manakah Kita Bertolak?*³⁸ menulis tentang berbagai temuan Komite Eksekutif dan Komite Sentral Dewan Gereja-gereja Dunia. Salah satu yaitu rumusan ketiga dari empat pokok temuan yang mempengaruhi rumusan-rumusan keputusan DGD tentang hubungan Gereja dengan umat beragama lain mengatakan :

“..., perpindahan/migrasi orang-orang yang menganut berbagai kepercayaan ke negara-negara lain melahirkan masyarakat-masyarakat multi-religius yang sebelumnya belum pernah ada. Banyak jumlah pekerja, mahasiswa, turis dan kantong-kantong masyarakat Hindu, Budha, Islam, Sikh di negara-negara Barat menimbulkan kebutuhan akan adanya kontak pribadi, saling bercakap-cakap dan kerja sama antara mereka dalam keseluruhan kehidupan masyarakat. Hampir dapat dipastikan bahwa di setiap kota besar di dunia ada jumlah besar orang-orang dari kepercayaan-kepercayaan lain, yang punya juga ‘pusat-pusat’ kebaktian dan pengajaran masing-masing di beberapa tempat...”

Perubahan dunia dan masyarakat memberi pengaruh besar terhadap perubahan paradigma Gereja atau orang Kristen.

Perjumpaan dengan berbagai orang yang berbeda keyakinan dan budaya memunculkan kesadaran akan kebenaran, keindahan dari agama lain dan sekaligus sadar akan sikap orang Kristen yang tidak hadir sebagai sesama bagi mereka yang berbeda itu. Kesadaran itu disemangati juga oleh paradigma baru dari Gereja Katolik Roma yang dirumuskan dalam Konsili Vatikan II, yang membuka cara pandang atau sikap baru terhadap-agama-agama lain. Sejalan dengan itu, DGD di tahun 1970-an memberi dorongan kepada Gereja-gereja Protestan untuk membangun dialog dengan orang-orang

³⁸ Olaf Schumann, *Dialog Antar Umat Beragama, Dari Manakah Kita Bertolak?* (Jakarta: Departemen Penelitian dan Pengembangan DGI, 1982) hal 26

dengan keyakinan berbeda.³⁹ Sejak itu terjadi perubahan paradigma dari *extra ecclesiam nulla salus*, di luar gereja tidak ada keselamatan menjadi *extra mundum nulla salus*, di luar dunia tidak ada keselamatan.⁴⁰ Dunia atau yang dimaksudkan adalah bumi yang satu ini, merupakan tempat bagi semua orang apa pun agamanya untuk hidup bersama, mengupayakan kesejahteraan bersama di tengah berbagai keterbatasan, kekurangan, penderitaan dan ketidakadilan.⁴¹

Dipengaruhi oleh paradigma positif yang dihasilkan Konsili Vatikan II, gereja- gereja Protestan akhirnya mengakui dan bahkan merayakan kehadiran Allah yang menyatakan diri dan menyelamatkan manusia sepanjang sejarah. Paradigma ini mengakui bahwa kasih Allah merangkul semua orang. Kasih Allah menjangkau semua agama.⁴²

Kalau Kung dan Knitter mengatakan bahwa eksklusivisme itu menekankan kekhasan dan keunikan Yesus sehingga keselamatan tidak ada di luar gereja, maka inklusivisme berbicara tentang universalitas kehendak Allah untuk menyelamatkan seluruh umat manusia. Inklusivisme mengakui bahwa pernyataan dan keselamatan dari Allah hadir dan hidup di luar batas-batas kekristenan.⁴³

Mengenai paradigma inklusivisme ini Joas Adisaputra menulis:

“Posisi universalisme sesuai dengan namanya, mencoba mencakup seluruh agama di bawah pengaruh penebusan Yesus Kristus, sekaligus tetap menghargai legitimasi agama-agama lain. Dengan kata lain ingin diakui dan dibuktikan bahwa dalam agama-agama lain pun maksud keselamatan Allah hadir, sembari tetap mengakui finalitas Yesus Kristus. Kristus menjadi pemenuhan final bagi agama-agama lain... Jelasnya, inklusivisme berusaha memadukan dua pengakuan teologis : bekerjanya anugerah Allah serta paham keselamatan agama-agama lain dan keunikan anugerah Allah dalam Yesus Kristus.”⁴⁴

Cara pandang seperti ini jelas tidak mungkin muncul dalam paradigma eksklusivisme yang menekankan partikularitas dan keunikan karya Allah di dalam Kristus Yesus. Karna inklusivisme menegaskan maksud penyelamatan Allah itu berlaku untuk semua orang, bersifat universal.

³⁹ *ibid.*

⁴⁰ *ibid.*

⁴¹ *ibid.*

⁴² 2010:39

⁴³ *ibid.*

⁴⁴ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STT Jakarta, 2009) hal. 64

Menurut Wright, bagi kaum inklusivis, segala kebenaran adalah kebenaran Allah, dan karena itu Kristus harus mencakup semua yang benar dalam agama lain. Kristus tetap sebagai penentu dari keselamatan baik bagi orang Kristen maupun yang lainnya.⁴⁵ Segala kebenaran dan kebaikan berasal dari Allah, dan karena itu juga dengan satu atau lain cara harus berasal dari dan melalui Kristus. Kebenaran atau kebaikan apa pun yang dapat dilihat dalam agama lain harus dihubungkan dengan Kristus yang dengan satu cara berada dan bekerja di dalam diri penganut agama lain.⁴⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa paradigma inklusivisme ini mencoba mempertahankan keunikan, kekhasan dan kesentralan Kristus, tetapi menggeser pusat pandangan eksklusif tentang Kristus ke pandangan yang lebih universal tentang Allah dan tindakan-Nya di dalam dan melalui agama lain. Orang Kristen menjadi terbuka dan toleran kepada sesamanya namun tetap setia dalam imannya kepada Kristus. Inklusif kepada agama-agama lain dengan kesetiaan eksklusif kepada Kristus.

Namun ternyata paradigma ini masih belum dapat merumuskan jawaban yang tepat tentang pernyataan umum yang universal bagi segenap umat manusia dan pernyataan khusus di dalam Kristus. Sulit diterima bahwa Allah untuk keselamatan manusia berdosa berkarya secara khas, unik dan khusus melalui dan hanya di dalam Kristus, tetapi bahwa orang pun dapat diselamatkan oleh Kristus karena kebajikannya yang dilakukannya sebagai orang yang mempraktekkan ajaran agamanya. Pandangan ini tidak dapat memberikan rumusan yang tepat sebagai jawaban atas pertanyaan : “Apakah Semua Agama Sama?”⁴⁷

Kesulitan lain yang dihadapi adalah pemahaman tentang Kristen Anonim yang dikembangkan oleh Karl Rahner. Orang di luar Kristen yang berbuat baik, memiliki nilai-nilai lebih dapat diselamatkan oleh Kristus. Orang Islam yang baik akan dinamai Kristen Anonim, Orang Hindu yang baik akan dinamai Kristen Anonim dan seterusnya. Menurut Hick, Race dan Knitter, pemahaman seperti itu justru menggambarkan sikap chauvinisme dan paternalisme yang berlebihan dari kekristenan atau gereja, dan menjadi penghalang besar bagi munculnya sebuah dialog yang jujur dan seimbang.⁴⁸

⁴⁵ Gerardette Philips, *Beyond Pluralism*, (Yogyakarta : Institut Dian/Interfidei, 2013) hal. 60

⁴⁶ *ibid.*

⁴⁷ *ibid.*

⁴⁸ *ibid.*

Dengan demikian, baik eksklusivisme maupun inklusivisme sama-sama merupakan paradigma atau pendirian yang sukar dirumuskan dan dipertahankan. Tidak dapat dibayangkan kita dapat hidup di tengah-tengah kemajemukan dengan cara pandang eksklusif, cara pandang yang akan menjauhkan kita dengan sesama. Tetapi sebagai orang beriman, juga sulit untuk menjadi inklusif, percaya kepada Yesus tetapi menganggap bahwa keselamatan itu juga dapat di peroleh dengan cara lain. Maka sangatlah tepat untuk mengembangkan nilai-nilai pluralisme seperti yang sudah di bahas di bagian tersendiri.

c. Paradigma Pluralisme.

Kalau eksklusivisme itu ditolak karena orang jadi intoleran dan inklusivisme tidak diterima karena orang menjadi sangat terbuka untuk mengatakan bahwa semua agama benar maka jalan keselamatan pun bisa di dalam agama apa saja; maka paradigma pluralisme adalah paradigma yang tepat. Pluralisme sebagaimana telah dibahas di bagian sebelumnya.

Wright menyimpulkan demikian :

“Kita tidak bisa berkompromi dalam kenyataan, bahwa sikap dan pendekatan sesuai teladan Kristus terhadap orang lain haruslah penuh cinta kasih, tenggang rasa, rendah hati, hormat dan mau mendengarkan – baik dalam pergaulan sosial biasa maupun dalam perdebatan teologis. Pada waktu yang sama, kita juga tidak bisa berkompromi dalam kebenaran bahwa Yesus adalah yang paling pusat dan paling unggul. Juga tidak dalam misi gereja Kristen, sebagai penjaga kebenaran ini, untuk memberitahukan hal ini sebagai kenyataan tidak saja untuk orang Kristen, tapi juga untuk segenap umat manusia.”⁴⁹

Paradigma ini, walau memiliki banyak kelemahan, memberikan kemungkinan untuk menghargai entitas agama lain secara jujur sembari secara terbuka dan mendalam mencoba mempertahankan identitas kekristenan itu sendiri.⁵⁰ Paradigma ini mengajarkan tentang sikap hidup yang saling menerima dan saling belajar tentang kearifan tanpa harus terjerumus ke dalam sinkretisme agama.

Djoys Karundeng Rantung, dalam buku *Perjalanan Semua Mendayung* mengatakan bahwa kemajemukan atau perbedaan adalah anugerah dan kehendak Allah

⁴⁹ Wright Christ, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003) hal. 49

⁵⁰ Joas Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STT Jakarta, 2009) hal. 84

yang harus disikapi dalam sikap saling menghargai, mengedepankan kebersamaan, berperilaku saling beradab, bersikap jujur, adil, sopan, disiplin, peduli dan bertanggungjawab dengan menjalin kebersamaan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani yang alkitabiah. Pluralisme itu harus disikapi dengan rasa syukur.⁵¹

Dengan demikian pluralisme bukan sekadar pemahaman tetapi adalah sikap yang harus dibangun berdasarkan realitas kemajemukan di sekitar kita supaya :

- 1). Makin mengenal keyakinan kita dan mencintainya dengan sungguh-sungguh, dan di saat yang bersamaan makin terbuka juga untuk mengakui dan menerima umat dengan agama yang berbeda. Hidup bersama dalam masyarakat plural di Indonesia ini dengan rukun, sebab kerukunan itu adalah salah satu penyanggah pluralitas bangsa ini.
- 2). Melihat perbedaan tidak sebagai alasan untuk saling memisahkan diri atau bahkan saling membenci, sebab pasti ada nilai-nilai yang mempersatukan kita, misalnya hormat terhadap keutuhan setiap manusia, penolakan terhadap penggunaan kekerasan atas nama agama, keadilan, kebebasan beragama, berpendapat dan berekspresi, serta solidaritas dengan kaum miskin dan tertindas. Kadarmanto Hardjowasito mengatakan salah satu sikap yang bisa dikembangkan terhadap pluralitas itu adalah, menerima kemajemukan sebagai kenyataan esensial dari kehidupan itu sendiri lalu berusaha bersama menemukan jalan untuk memahami peran masing-masing orang dalam realitas itu.⁵²
- 3). Mengembangkan sikap toleransi dengan sesama, menerima dengan respek setiap orang dengan perbedaan dan keunikan masing-masing. Sebab pada kenyataannya setiap orang saling membutuhkan, saling bergantung satu dengan yang lain).
- 4). Membuka diri dan berdialog serta melakukan karya bersama orang lain demi kesejahteraan bersama sebagai keluarga Allah. Sebab bagi kita, bekerja bersama untuk kesejahteraan orang lain adalah keharusan.
- 5). Bergandengan tangan bersama untuk memunculkan potensi sosial agama yang dijiwai sikap saling membutuhkan dan saling bergantung demi memperjuangkan masa depan bersama semua orang.

⁵¹ Djoys Karundeng Rantung, dalam buku *Perjalanan Semua Mendayung* (2014 : 91)

⁵² Borong, Robert P –editor, *Berakar di dalam Dia & Dibangun di atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002) hal. 114

2.2. Kurikulum PAK tentang Pluralisme

2.2.1 Pengertian Kurikulum

Pada bagian pengantar buku yang berjudul *Curriculum Development in the Postmodern Era*, Slattery menggambarkan kurikulum dan pengajaran adalah jantung dan jiwa dari pendidikan. Tepatnya Slattery katakan, “Curriculum and instruction are very heart and soul of schooling”.⁵³ Sebuah gambaran yang menegaskan bahwa betapa pentingnya peranan kurikulum dalam pendidikan.

Istilah atau kata kurikulum, adalah istilah yang pertama kali digunakan dalam dunia olahraga khususnya atletik. Kata ini berasal dari bahasa Latin, *currere* yang berarti lari. Dan secara harafiah, kurikulum adalah jarak atau track yang harus ditempuh oleh seorang pelari.⁵⁴ Istilah tersebut kemudian digunakan dalam dunia pendidikan. Kurikulum dalam dunia pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajarann yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh peserta didik untuk dapat mencapai tingkatan tertentu atau untuk memperoleh ijazah.⁵⁵

Dari berbagai tulisan yang ada, diperoleh beberapa pengertian tentang kurikulum. Ada pengertian kurikulum yang datang dari pendapat klasik atau tradisional. Kurikulum difahami sebagai rencana pembelajaran di suatu sekolah. Kurikulum dalam pengertian ini berkaitan dengan pelajaran dan materi yang harus ditempuh di sekolah. Kurikulum sebagaimana dipengaruhi oleh latarbelakang penggunaan istilah tersebut dalam dunia atletik, dimengerti sebagai sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk mencapai tingkatan tertentu.

Muhammad Roman dalam buku *Kurikulum Berkarakter* memberikan pengertian kurikulum sebagai “*lapangan pertandingan*” (*race course*), yaitu arena tempat siswa atau peserta didik berlari untuk mencapai tujuan akhir atau finish. Istilah kurikulum baru digunakan dalam dunia pendidikan pada tahun 1955 dan bila ditelusuri kurikulum memiliki berbagai macam pengertian, yaitu : (1). Kurikulum diartikan sebagai rencana pelajaran; (2). Pengalaman belajar yang diperoleh murid di sekolah; (3). Rencana belajar siswa.⁵⁶

⁵³ Slattery, *Curriculum Development in the Postmodern Era* (1995) hal. 15

⁵⁴ Maria Harris, *Fashion Me A Peoples, Curriculum in the Church, Liusville* (1989) hal. 55

⁵⁵ (Sudjana, 2005 :3-5).

⁵⁶ Muhammad Roman dalam buku *Kurikulum Berkarakter* (2012 : 3)

Menurut Hilda Taba seperti dikutip Nasution dalam buku *Asas-asas Kurikulum*, mendefinisikan kurikulum sebagai sebuah rencana pembelajaran.⁵⁷ Kurikulum adalah “a plan for learning”, yakni sesuatu yang direncanakan untuk pelajaran anak. Atau seperti yang ditulis oleh D. Gampbell Wyckoff,⁵⁸ *A curriculum is a plan by which the teaching-learning process may be systematically undertaken*. Sebuah rencana yang dengannya proses belajar-mengajar dapat dijalankan secara sistimatis.⁵⁹

Paulus Suparno, dalam buku “Menyambut Kurikulum 2013” yang mengutip pendapat Posner, mengatakan bahwa kurikulum adalah seluruh pengalaman yang direncanakan akan dialami oleh siswa dalam seluruh proses pendidikan di sekolah; sehingga tujuan pendidikan tercapai⁶⁰. Menurutnya pengalaman-pengalaman yang dimaksud mengandung tiga hal penting. Tiga hal penting itu adalah :

- (1). Pengalaman-pengalaman itu menyangkut : pengalaman kurikuler di kelas, pengalaman kokurikuler, dan pengalaman di luar sekolah (ekstrakurikuler). Pengalaman itu berkaitan dengan apa saja yang diharapkan akan dialami dan dipelajari di dalam kelas, apa saja yang akan dilakukan di dalam kelas, dan kegiatan apa saja yang disediakan di kelas dalam seluruh proses belajar. Kurikulum yang baik dan lengkap harus juga sampai memikirkan tentang apa yang mau dibantukan kepada siswa sebagai kekgiatan kokurikuler, seperti apa yang harus dilakukan di laboratorium, di bengkel sekolah sebagai bantuan pada apa yang dipelajari di kelas. Sedangkan pengalaman ekstrakurikuler dalam kurikulum yaitu pengalaman belajar apa yang akan dilakukan di luar sekolah yang lebih nonformal dan terjadi dalam situasi yang lebih rileks. Misalnya kegiatan live in di tengah masyarakat tertentu, camping dan outbond di tempat tertentu yang akan membantu perkembangan karakter siswa.
- (2). Pengalaman itu berkitan dengan konteks, filsafat, isi, pengayiran isi, metode, evaluasi. Pengalaman yang direncanakan dalam kurikulum harusnya memperhatikan konteks yaitu latar belakang daerah, budaya dan kebiasaan siswa yang akan dibantu dalam proses pendidikan. Selanjutnya kurikulum harus

⁵⁷ Menurut Hilda Taba seperti dikutip Nasution dalam buku *Asas-asas Kurikulum* (2008:2)

⁵⁸ D. Gampbell Wyckoff, *The Gospel and Christian Education*, Philadelphia, The Wesminter Press

⁵⁹ Paulus Suparno, *Menyambut Kurikulum* (2013) hal. 33-36

⁶⁰ Forum Mangunwijaya, *Menyambut Kurikulum 2013* (Jakarta : Kompas, 2013) hal.32

memperhatikan landaasan filosifi yang digunakan. Kemudian semua pengalaman yang mau terjadi pada siswa harus ada isinya, dan itu harus diatur menurut jenjang usia atau kelas dan waktu kapan akan dilakukan. Tidak kalah penting adalah bahwa kurikulum itu juga harus memuat dengan jelas metode apa yang akan digunakan dalam proses pendidikan. Dan yang terakhir dai kurikulum dalah bagaimana proses pengalaman itu dievaluasi untuk melihat apakah program berjalan baik dan membuahkan kemajuan bagi siswa seperti yang diinginkan atau tidak.

- (3). Pengalaman itu hanya akan berjalan baik karena mengikutsertakan guru, fasilitas, infrastruktur, buku, situasi dan suasana sekolah. Dalam mempersiapkan kurikulum dan pengalaman yang akan dilakukan siswa, harus dibicarakan dengan jelas bagaimana peran guru fasilitas, infrastruktur, buku, situasi dan suasana sekolah. Seorang guru memegang peranan penting dalam hampir seluruh proses pendidikan. Karena itu perlu dijelaskan guru seperti apa dan dengan karakter apa yang tepat. Selain guru sebagai pemegang peran penting, tersedianya buku adalah sangat penting dalam proses belajar, demikian juga suasana dan situasi sekolah. Selanjutnya unsur-unsur penunjang seperti fasilitas-fasilitas dan infrastruktur yang akan menunjang pengalaman belajar siswa perlu dipersiapkan. Misalnya untuk pengalaan belajar ekstarkurikuler dengan live in tentu harus ditunjang dengan fasilitas yang diperlukan. Pendapat beberapa ahli sebagaimana dikutip Nasution⁶¹ mendefinisikan kurikulum sebagai berikut :

- a. Menurut J. Galen Saylor dan Wiliam M. Alexander dalam buku “Curriculum planning for Better teaching and Learning” (1956) menjelaskan bahwa “*The Curriculum is the sum total of school’s efforts to influence learning. Whether in the classroom, on the playground, or out of school* “. ⁶²

Semua usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kurikulum itu meliputi juga kegiatan ekstra kurikuler. Menurut Saylor et al ada empat kategori kurikulum yaitu (1). Rencana mata pelajaran atau bahan-bahan pelajaran; (2). Rencana pengalaman belajar; (3).

⁶¹ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008) hal. 4-8

⁶² J. Galen Saylor dan Wilia, M. Alexander, *The Curriculum Planning for Better Teaching and Learning*, 1956.

Rencana tujuan pendidikan yang harus dicapai; dan (4). Rencana kesempatan belajar.⁶³

- b. Demikian pula Harold B. Alpert, dalam *Reorganizing the High-School Curriculum* (1965) melihat kurikulum sebagai “ *all of the activities that are provided for students by the school* “. Hampir sama seperti Saylor dan Alexander.⁶⁴ Kurikulum bukan hanya tentang mata pelajaran di kelas. Kurikulum meliputi kegiatan-kegiatan lain baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada di bawah tanggungjawab sekolah.
- c. Selanjutnya B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores. Mereka menjelaskan kurikulum sbb : “ *a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in group ways of thinking and acting.* “ Mereka melihat kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berpikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.⁶⁵
- d. Pendapat William B. Ragan, sebagaimana terdapat di dalam buku *Modern Elementary Curriculum* (1996).

“The tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to the whole life and program of the school. The term is used.... To include all experiences of children for which the school accept responsibility. It denotes the results of efferorts on the part of the adults of the community, and the nation to bring to the children the finest, most whole some influences that exist in the culture⁶⁶.”

Kurikulum bukan hanya tentang bahan pelajaran, tetapi meliputi juga seluruh kehidupan kelas. Tentang hubungan sosial antar guru dan murid, tentang Metode mengajar dan mengevaluasi.

- e. J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller dalam buku *Secondary School Improvemant* (1973) memberikan defenisi kurikulum yang luas. Menurut mereka, kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan tenaga mengajar, bimbingan, penyuluhan, supervisi dan

⁶³ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Andi, 2006:35

⁶⁴ Harold B. Alpert, *Reorganizing the High-School Curriculum* (1965)

⁶⁵ *ibid.*

⁶⁶ William B Ragan, *Modern Elementary Curriculum*, 1996

administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah ruangan serta kemungkinan memilih mata pelajaran.⁶⁷

- f. Alice Miel dalam buku *Changing the Curriculum : a Social Process* (1946), menambahkan keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang yang melayani di sekolah sebagai bagian dari kurikulum.
- g. Edward A. Krug dalam *The Secondary School Curriculum* mendefinisikan kurikulum sebagai “*A Curriculum Consist of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling*”. Kurikulum adalah cara-cara dan usaha untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Menurut Krug, ada dua hal yang harus diperhatikan dalam kurikulum yaitu (I), *orgazation classroom instruction*, atau pengajaran di dalam kelas; (II) kegiatan-kegiatan di luar pengajaran dalam kelas itu, seperti bimbingan dan penyuluhan, kegiatan pengabdian masyarakat, pengalaman kerja yang bertalian dengan pelajaran, dan perkemahan sekolah. Karena itu, kurikulum itu harus real (riil), apa yang ada dalam idea yang ditetapkan sebagai tujuan mampu direalisasikan atau dicapai, sehingga tidak ada kesenjangan antara idea kurikulum dengan real kurikulum.

Bagaimanapun pemahaman tentang kurikulum, menurut Hilda Taba, pada hakekatnya fungsi tiap kurikulum adalah suatu cara untuk mempersiapkan anak dalam hal ini siswa agar dapat berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya.

Dari sudut pandang Pemerintah sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Nomor 20 tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat 19 merumuskan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Terhadap pengertian kurikulum ini, Reksoatmodjo yang memahami berbagai pendapat para ahli mengatakan ada empat (4) fungsi dari kurikulum menurut rumusan yang terdapat dalam Undang- undang Sidiknas tersebut⁶⁸. Keempat fungsi itu adalah :

⁶⁷ J. Lloyd Trump dan Delmas F. Miller, *Secondary School Improvemant*, 1973

⁶⁸ Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal. 4-5

- (1). *Kurikulum sebagai rencana*. Kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar-mengajar atau rencana pembelajaran dikembangkan berdasarkan suatu tujuan yang ingin dicapai. Sebagai suatu rencana tertulis kurikulum juga dipandang sebagai dokumen tertulis (Beauchamp, 1975:103). Dan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan, dalam kurikulum perlu ditetapkan kriteria evaluasi.
- (2). *Kurikulum sebagai pengaturan*. Pengaturan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai pengorganisasian materi atau isi pelajaran pada arah horizontal dan vertikal. Pengorganisasian pada arah horizontal berkaitan dengan lingkup dan integrasi, sedangkan pada arah vertikal berkaitan dengan urutan dan kontinuitas. Dalam pengorganisasian kurikulum perlu diperhatikan dua aspek pembelajaran yakni, materi apa yang harus dikuasai, serta proses mental apa yang terjadi.
- (3). *Kurikulum sebagai cara*. Pengorganisasian kurikulum mengisyaratkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajaran. Pemilihan metode mengajar erat hubungannya dengan sifat materi pelajaran atau praktikum dan tingkat penguasaan yang ingin dicapai.
- (4). *Kurikulum sebagai pedoman*. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus memiliki kejelasan tentang gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum. Perumusan tujuan yang jelas akan meningkatkan efektifitas penerapan kurikulum.

Sedangkan menurut Rohman, fungsi kurikulum selain sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugasnya, ia juga memiliki fungsi sebagai⁶⁹:

- (1). Fungsi Preventif, agar guru terhindar dari melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan kurikulum.
- (2). Fungsi Kolektif, sebagai rambu yang menjadi pedoman dalam membetulkan pelaksanaan pendidikan yang menyimpang dari yang telah digariskan dalam kurikulum.
- (3). Fungsi Konstruktif, yaitu memberikan arah yang benar bagi pelaksanaan dan mengembangkan pelaksanaannya asalkan arah pengembangannya mengacu pada kurikulum yang berlaku.

Selanjutnya, menurut Nasution, setiap kurikulum harus mempunyai empat komponen utama yaitu :

⁶⁹ Muhammad Rohman, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012) hal. 4

- (1) Tujuan;
- (2). Kegiatan atau Pengalaman Belajar;
- (3). Pengetahuan, yaitu isi atau bahan pelajaran yang diperoleh dan digunakan dalam proses belajar;
- (4). Penilaian atau evaluasi hasil belajar untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuan itu tercapai.⁷⁰

Sementara itu, menurut Rohman, komponen-komponen kurikulum itu terdiri dari :

- (1). Tujuan, yaitu arah/sasaran yang hendak dituju oleh proses penyelenggaraan pendidikan.
- (2). Isi kurikulum, yaitu pengalaman belajar yang diperoleh siswa di sekolah. Pengalaman-pengalaman ini dirancang dan diorganisasikan sedemikian rupa sehingga apa yang diperoleh siswa sesuai dengan tujuan.
- (3). Metode proses belajar mengajar yaitu cara murid memperoleh pengalaman belajar untuk mencapai tujuan.
- (4). Evaluasi, yaitu cara mengetahui apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak.⁷¹

2.2.2 Pentingnya Kurikulum dalam Gereja

Robert W. Pasmimo dalam *Fondasi Pendidikan Kristen* mendefinisikan kurikulum sebagai berikut :

- 1). Kurikulum adalah konten yang disediakan bagi peserta didik.
- 2). Kurikulum adalah pengalaman proses pembelajaran yang terpadu dan terencana bagi peserta didik.
- 3). Kurikulum adalah pengalaman aktuan peserta didik atau partisipan.
- 4). Secara umum kurikulum sudah termasuk materi dan pengalaman untuk pembelajaran. Secara khusus, kurikulum adalah pelajaran tertulis yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan Kristen.
- 5). Kurikulum adalah pengorganisasian aktivitas pembelajaran yang dipandu oleh seorang pengajar dengan tujuan untuk mengubah sikap.⁷²

⁷⁰ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 63

⁷¹ Muhammad Rohman, *op.cit*, 4

⁷² Robert W. Pasmimo, *Fondasi Pendidikan Kristen*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia 2012) hal. 321

Dalam pengertiannya, kurikulum sudah termasuk pengalaman untuk pembelajaran. Pengalaman di masa lampau dapat menjadi masukan untuk menetapkan isi kurikulum bahkan kurikulum itu sendiri. Dan karena itu kurikulum dapat merubah sikap atau kehidupan seseorang, ketika kurikulum itu menyentuh pengalaman hidupnya.

Dalam buku *Fashion Me A People, Curriculum in the Church*, Harris, mengatakan bahwa kurikulum dalam gereja memiliki kaitan dengan Koinonia atau persekutuan, Leitourgia atau Ibadah, Didache atau Pengajaran, Kerygma atau Proklamasi Injil, dan Diakonia atau Pelayanan.

Kurikulum dalam kaitan dengan Koinonia atau persekutuan, disusun untuk menjadi pedoman baik untuk warga jemaat, para pemimpin maupun keluarga untuk membangun persekutuannya dalam gereja dan kebersamaannya dengan masyarakat di luar gereja⁷³. Kurikulum gereja juga penting untuk membangun kesalehan melalui doa dan ibadah, baik pribadi maupun sebagai umat, juga berkaitan dengan kegiatan hidup sehari-hari, sebab liturgi mengandung pengertian, baik kultus yaitu ritual ibadah maupun kehidupan sehari-hari⁷⁴

Selain koinonia dan liturgi, kurikulum gereja juga harus berkaitan dengan didache, kerygma dan diakonia. Kurikulum di bidang ini meliputi, kurikulum katekisasi dan khotbah, yang dapat mengikut sertakan berbagai pihak dalam gereja.⁷⁵ Calvin, melihat katekisasi sebagai hal yang penting dan paling bermakna dalam pelaksanaan tugas gereja, karena itu penyusunan kurikulumnya harus ditangani dengan serius.⁷⁶

Kurikulum gereja juga memiliki kaitan dengan proklamasi injil Kristus atau kasih Allah. Kurikulum yang menyentuh kehidupan masyarakat sehari-hari. Kurikulum yang membekali warga gereja untuk bukan saja menjadi hamba Tuhan yang mendengarkan firman Tuhan, tetapi lebih dari pada itu, menjadi pribadi-pribadi dan persekutuan yang menentang ketidakadilan.⁷⁷ Dan terakhir, kurikulum haruslah juga berkaitan dengan kehadiran gereja di tengah-tengah pelayanan kepada masyarakat. Kurikulum pengajaran

⁷³ Maria Harris, *Fashion Me A Peoples, Curriculum in the Church*, (Liusville,1989) hal. 81

⁷⁴ Maria Harris, *Ibid.*, hal. 85

⁷⁵ Maria Harris, *Fashion Me A Peoples, Curriculum in the Church*, (Liusville,1989) hal. 119

⁷⁶ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (2011) hal. 419

⁷⁷ Robert R Boehlke, *ibid*, 137

gereja memperlengkapi warga gereja untuk di bidang keadilan sosial, sehingga warga jemaat dapat berpartisipasi membela korban ketidakadilan, kemiskinan dan lain-lain.⁷⁸

Pemahaman di atas sejalan dengan apa yang dikatakan Bower (1970 : 180), bahwa kurikulum harus memberikan perhatian kepada setiap aspek ajaran kristen atau gereja. Kurikulum haruslah juga mencakup semua bidang pengalaman hidup warga gereja, di rumah, sekolah, pekerjaan, bahkan rekreasi dan dalam perjumpaan dengan masyarakat. Dan selain itu, juga mencakup semua bidang pengetahuan Alkitab yang memiliki makna dan nilai-nilai pengajaran tertentu.

Jan. A. Muirhead dalam buku *Education in the New Testamen* (1965:86), mengatakan pengajaran kristen haruslah direfleksikan dalam kualitas persekutuan, pelayanan dan kesaksian kepada dunia. Dan karena itu kurikulum pengajaran gereja harus berkaitan dengan ketiganya, persekutuan, pelayanan dan kesaksian.⁷⁹

Bagi Groome dan Wyckoff, kurikulum gereja yang baik itu harus mencakup dimensi-dimensi penting seperti : konteks, ruang lingkup, tujuan, proses, metode dan media, kesiapan siswa dan mitra. Kurikulum yang baik tidak terjadi begitu saja, ia membutuhkan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip kurikulum itu dengan baik⁸⁰.

Dari berbagai pendapat di atas, kurikulum hendaknya disusun untuk mencapai tujuan besar dari pengajaran iman warga gereja khususnya bagi anak-anak Pel-Kat PA, yang mencakup unsur-unsur penting berikut :

- (1). Komponen Tujuan Pembelajaran, yang meliputi visi, misi gereja dan tema-tema pembinaan warga gereja. Pada bagian ini, kurikulum dapat memperjelas upaya melaksanakan misi GPIB di tengah bangsa yang plural ini, sebab dalam Pembukaan Tata Dasar GPIB (Majelis Sinode GPIB, 2010 :17), alinea ke-4 mengatakan : “*GPIB terpanggil untuk mewujudkan kebaikan Allah dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, dengan ikut membangun nilai-nilai kehidupan yang berkeadaban, inklusif, adil, damai dan demokratis (“Civil Society”) dengan melaksanakan fungsi kenabian di tengah simpul-simpul kekuasaan yang ada...*” Cita-cita luhur kehadiran gereja dapat dicapai jika dirumuskan secara jelas dalam Tujuan Kurikulum Pembinaan Warga Gereja, termasuk dalam Kurikulum untuk IMPA GPIB.

⁷⁸ Robert R Boehlke, *ibid*, 157

⁷⁹ Jan A Muirhead, *Education in the New Testamen* (1956) hal.86

⁸⁰ Thomas H Groome, *Christian Religious Education, Sharing Our Story and Vision*, (San Francisco, Harper & Row Publishers, 1979) hal. 84

- (2). Komponen Isi atau Materi Pembelajaran, yang meliputi rumusan pokok bahasan, tujuan instruksional dan materi pembelajaran yang memperhatikan konteks dan kemampuan anak-anak Pel-Kat PA yang hendak dilayani sesuai kategori usia yang sudah ditetapkan di gereja. Hasilnya adalah sebuah buku pegangan pelayan Pel-Kat PA GPIB. Pada bagian inilah, pokok bahasan tentang pluralisme dapat dimasukkan sebagai materi pengajaran IMPA khusus bagi anak-anak GPIB.
- (3). Komponen Organisasi dan Metode atau Kegiatan Pembelajaran yang membutuhkan penggunaan metode, media dan mitra atau peran serta anak-anak layan dan para pelayan. Pada bagian ini, kurikulum itu akan memuat rencana belajar pluralisme, dengan siapa, di mana, menggunakan metode apa dan media apa. Bagaimana sebuah pengalaman belajar bersama orang lain di suatu atau beberapa tempat tertentu tentang pokok pluralisme bisa dirancang. Dengan demikian memberi motivasi kepada semua penanggungjawab pelaksanaan IMPA di GPIB untuk melaksanakannya sesuai konteks jemaat masing-masing.
- (4). Komponen Evaluasi yang mencakup semua kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Diharapkan bahwa melalui pelaksanaan pengajaran PAK Pluralisme yang sesuai dengan kurikulum yang sudah disusun yang dapat dievaluasi, pelaksanaannya akan berkesinambungan dan dikembangkan.

Ada hal menarik yang diusulkan oleh Martin Palmer, berhubungan dengan apa yang harus dilakukan melalui pendidikan kristen dalam kaitan dengan pluralisme. Bertolak dari keyakinan bahwa kita percaya Allah sebagai asal dari segala sesuatu atau Allah sebagai Pencipta semua yang ada, maka keberagaman adalah bagian dari rencana penciptaan Allah. Maka menyusun sebuah kurikulum belajar tentang pluralisme harus dimulai dari prinsip teologis tadi yang mampu memacu anak-anak dalam gereja untuk tiap hari tiada berhenti berpikir positif dan bersikap positif terhadap perbedaan itu.⁸¹

2.3. Metode Mengajar PAK

2.3.1. Pengertian Metode Pembelajaran

Kegiatan belajar mengajar haruslah sampai pada tingkat kompetensi yang lebih tinggi, merubah perilaku. Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil

⁸¹ Martin Palmer, *What Should We Teach?*, (Geneva : WCC Publications, 1991) hal. 30

pengalaman. Belajar merupakan suatu bentuk pertumbuhan diri yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru, buah dari pengalaman dan latihan.

Menurut buku Enslikopedi Indonesia, kata Metode atau Metoda, berasal dari bahasa Yunani, *Methodos* berarti cara untuk melaksanakan sesuatu atau cara mencapai pengetahuan. Jihad, et al dalam buku Evaluasi Pembelajaran (2012 : 24), menuliskan bahwa metode mengajar adalah cara mengajar atau cara menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang kita ajar.⁸² Metode mengajar menurut mereka adalah bagian dari Strategi Pembelajaran. Metode belajar termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana guru secara bersama-sama mengelola kelas sehingga pelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Strategi menurut J.R. David, sebagaimana dikutip Sanjaya, adalah *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education*.⁸³ Strategi menurutnya dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka ada dua hal penting dari pengertian tersebut. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk penggunaan metode. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan⁸⁴.

Strategi dengan demikian bukan metode atau berbeda dengan metode. Sebab strategi adalah rencana untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, sedangkan metode adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan strategi. Strategi pembelajaran adalah *a plan of operation achieving something*. Metode adalah *a way in achieving something*⁸⁵. Metode pembelajaran dengan demikian adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara maksimal. Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi belajar mengajar yang sudah ditetapkan.⁸⁶

Djamarah et al, mengatakan :

“Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai

⁸² Encyclopedia Americana,

⁸³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011) hal. 126

⁸⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta:Kencana Prenada Media, 2011:126

⁸⁵ Wina Sanjaya, *ibid*, 2011:127

⁸⁶ Wina Sanjaya, *ibid*, 2011:147

edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.”⁸⁷

Dari pernyataan di atas, tergambar jelas bahwa kegiatan belajar mengajar yang bernilai edukatif itu sangat perlu. Guru tidak sekedar mengajar dan murid pun jangan sekedar belajar. Kegiatan belajar mengajar harus memastikan sebuah proses transformasi pengetahuan dan nilai berlangsung dengan baik dan sukses. Kegiatan belajar mengajar tidak sekedar melaksanakan apa yang telah dipersiapkan guru.

Ada banyak hal yang penting dalam sebuah kegiatan belajar mengajar yang berguna bagi pencapaian tujuan yang sudah lebih dahulu ditentukan. Dan guru bertugas untuk mengarahkan siswa untuk berupaya memenuhi tujuan yang sudah ditentukan itu. Karena itu, seorang guru, harus mempersiapkan rencana belajarnya yang lengkap, dan sistematis, agar kegiatan belajar mengajar itu berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis peserta didik.⁸⁸

Metode mempunyai andil yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka menggairahkan siswa untuk belajar. Penggunaan metode dimaksudkan membantu siswa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dengan bergairahnya siswa, maka akan tidak sukar bagi mereka untuk maksud tersebut.⁸⁹

Harefa dalam Bahan Ajar Metodologi PAK⁹⁰ yang mengutip Sara Little, mengatakan, metode mengajar dibutuhkan oleh seorang guru dalam rangka melaksanakan tugas mengajarnya. Metode mengajar bukan sekedar cara mengajar tetapi sebuah upaya menarik yang akan memungkinkan siswa tertarik pada pokok bahasan yang diajarkan. Karena itu, guru perlu memilih metode yang menarik dan tepat. Metode yang tepat dan menarik yang membuat siswa memusatkan perhatian pada pokok bahasan

⁸⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta:PT Rineka Cipta,2010:1

⁸⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 5

⁸⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Op.Cit (2011) hal.147-162

⁹⁰ Harefa, Juliman, *Metode Pembelajaran* (2013)

akan memungkinkan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan itu akan mudah dicapai.⁹¹

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Beberapa diantaranya, menurut Sanjaya⁹² adalah :

1). Metode Ceramah.

Metode ini difahami sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada para siswa. Sependapat dengan itu, Jihad et al, memahami metode ceramah ini sebagai suatu cara penyampaian informasi secara lisan kepada siswa di dalam ruangan tertentu, siswa mendengarkan apa yang disampaikan dan membuat catatan seperlunya. Metode ini menurutnya lebih sesuai digunakan pada bidang non eksakta karena dianggap lebih praktis.⁹³

Metode ceramah ini merupakan metode yang lebih sering digunakan oleh guru karena kebiasaan guru maupun siswa. Metode ini memiliki beberapa kelebihan tetapi juga kelemahan yang dapat dilihat dalam tabel berikut.

Kelebihan	Kelemahan
Murah biayanya dan mudah dilakukan.	Materi yang mampu dikuasai siswa terbatas sesuai kemampuan guru.
Dapat digunakan untuk menyajikan materi yang lebih luas.	Ceramah tanpa peragaan akan lebih banyak verbalismenya.
Pokok-pokok materi yang perlu ditekankan akan ditonjolkan sehingga mudah mencapai tujuan yang ditetapkan.	Guru yang tidak memiliki kemampuan verbalisme yang baik, akan membosankan siswa.
Guru mudah mengendalikan kelas.	Sulit diketahui apakah siswa telah atau belum apa yang dijelaskan guru.
Mudah mengorganisaikan kelas.	

2). Metode Demonstrasi.

Disebut demonstrasi karena menggunakan peragaan dan pertunjukan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Metode ini dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

⁹¹ Juliman Harefa, Metode Pembelajaran, 2013:13

⁹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011) hal. 147-162

⁹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Op.Cit, 2011:25

Metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya dan kelemahannya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Kelebihan	Kelemahan
Verbalisme dihindari, perhatian siswa fokus pada pelajaran yang diajarkan.	Mebutuhkan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan akan gagal dan metode ini menjadi tidak efektif lagi. Persiapan yang bisa berkali-kali gagal akan memakan waktu yang banyak.
Proses belajar akan lebih menarik sebab siswa tidak hanya mendengar tetapi melihat peristiwa yang terjadi.	Mebutuhkan peralatan, bahan dan tempat yang memadai, dengan demikian biaya yang dibutuhkan lebih mahal dibandingkan dengan metode ceramah.
Siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran sebab mereka mengamati secara langsung untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.	Mebutuhkan kemampuan dan ketrampilan guru secara khusus, sehingga guru dituntut lebih ahli. Dibutuhkan motivasi dan kemauan yang sungguh dari guru.

3). Metode Diskusi

Diskusi yang dimaksudkan bukanlah debat yang bersifat saling mengadu argumentasi, tetapi lebih bersifat saling bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama. Kepada siswa diperhadapkan suatu permasalahan dan siswa saling bertukar pengalaman untuk memecahkan masalah tersebut. Ada beberapa macam jenis diskusi yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dengan metode ini, di antaranya diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium dan diskusi panel.

Berikut ini, kelebihan dan kelemahan metode diskusi dalam tabel.

Kelebihan	Kelemahan
Metode ini merangsang siswa untuk lebih kreatif khususnya dalam memberikan gagasan atau ide.	Sering terjadi diskusi dikuasai oleh dua atau tiga siswa yang memiliki ketrampilan berbicara
Membiasakan siswa untuk bertukar pikiran dalam mengatasi permasalahan	Kadang permasalahan meluas sehingga kesimpulan sulit diperoleh, atau kesimpulan menjadi kabur
Melatih siswa untuk megemukakan pendapat secara verbal	Waktu yang dibutuhkan lebih banyak dan kadang-kadang tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan
Bisa melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain walau berbeda.	Sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkendali.

	Bisa mengakibatkan ada pihak yang tersinggung dan iklim belajar terganggu.
--	--

4). Metode Simulasi.

Simulasi berasal dari kata *simulate* yang berarti berpura-pura atau berkuat seakan-akan. Metode simulasi ini dapat diartikan sebagai cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Beberapa jenis simulasi yang dikenal di antaranya Sosiodrama, psikodrama dan Role playing.

Berikut kelebihan dan kelemahan Metode Simulasi ini.

Kelebihan	Kelemahan
Simulasi dapat menjadi bekal menghadapi situasi yang sebenarnya	Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu sesuai dan tepat dengan kenyataan yang sesungguhnya
Dapat mengembangkan kreativitas siswa.	Jika pengelolaan kurang baik, simulasi hanya akan menjadi hiburan sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
Dapat memupuk keberanian dan rasa percaya diri siswa	Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi
Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.	
Dapat meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran.	

3.3.2. Metode Belajar Mengajar dalam Gereja.

Kristianto tentang metode belajar mengajar dalam buku Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen mengatakan, metode dalam kegiatan pembelajaran adalah alat sederhana yang digunakan guru untuk mengkomunikasikan ilmu yang dalamnya terdapat idealisme dan kebenaran.⁹⁴ Di dalamnya terdapat dua mata rantai yang saling berhubungan yaitu pengalaman dan bahan pelajaran. Metode adalah penggerak atau motor untuk memberi pelajaran tentang Tuhan dan firman-Nya.

⁹⁴ Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006:83

Menurut Homrighausen , dalam PAK metode adalah suatu pelayanan, suatu pekerjaan yang aktif, yang dilakukan bagi Firman Tuhan dan bagi sesama manusia, supaya kedua pihak itu saling bertemu satu sama lain. Menurutnya, mengetahui berbagai metode dan menggunakan metode yang paling efektif saja tidak cukup untuk mengajarkan Firman Tuhan. Seorang pengajar Firman Tuhan harus memiliki karunia, karena itu ia harus rendah hati dan setia.⁹⁵

Dalam rangkaian kegiatan pelayanan Yesus, ke-empat kitab Injil memberikan pernyataan maupun gambaran bahwa Ia banyak kali mengajar di Bait Allah, rumah ibadat, di pantai, di danau atau di atas perahu nelayan, di bukit maupun di tempat-tempat yang datar. Ia berkeliling ke berbagai tempat, berbagai kota dan desa dan di sana Ia mengajar dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga. Menurut Boehlke dalam Kitab Injil Matius ada 9 kali kata kerja *didaske* atau mengajar dipakai sebagai gambaran kegiatan Yesus.⁹⁶ Di Kitab Injil Markus dan Lukas 15 kali, dan dalam kitab Injil Yohanes ada 8 kali.⁹⁷ Beberapa di antaranya misalnya: “Demikianlah Yesus berkeliling ke semua kota dan desa; Ia *mengajar* dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan” (band. Matius 9 : 35). Atau “Pada hari Sabat Ia mulai *mengajar* di rumah ibadat dan jemaat yang besar takjub ketika mendengar Dia dan mereka berkata: "Dari mana diperoleh-Nya semuanya itu? Hikmat apa pulakah yang diberikan kepada-Nya? Dan mujizat-mujizat yang demikian bagaimanakah dapat diadakan oleh tangan-Nya?" (band. Markus 6 : 2).

Menurut catatan kitab Injil, Yesus dalam mengajar sangat berbeda dengan para rabi Yahudi, karena Ia mengajar dengan kuasa dan kasih. Ia juga mengajar dengan kuasa dan mujizat. Dan mereka yang mendengar pengajaran-Nya takjub. “*Mereka takjub mendengar pengajaran-Nya, sebab Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa, tidak seperti ahli-ahli Taurat*” (Markus 1 :22). Mereka yang mendengar pengajaran-Nya menjadi kagum dan penuh dengan syukur.⁹⁸

Selama pelayanan Yesus di dunia, Tuhan Yesus telah memberikan teladan atau contoh kepada gereja dalam metode pengajaran-Nya. Melalui berbagai metode yang

⁹⁵ E.G. Homrighausen dan I.H Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (BPK Gunung Mulia,2011) hal.74

⁹⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 61

⁹⁷ E.G. Homrighausen dan I.H Enklaar, *ibid*, 2011:61

⁹⁸ E.G. Homrighausen dan I.H Enklaar, *ibid* (2011) hal. 8

Yesus gunakan, Yesus membangun komunikasi dengan murid-murid-Nya dan para pendengar-Nya (2006 : 14). Ada delapan Metode yang sering digunakan Yesus dalam menyampaikan pengajaran-Nya.

Kedelapan Metode pengajaran tersebut adalah (2011 : 66 – 69).

a. Metode Ceramah

Melalui metode ceramah seperti dalam kisah Khotbah di Bukit dalam Matius 5 - 7, Yesus berusaha menyampaikan pengetahuan atau penafsiran pengetahuan itu kepada murid-murid-Nya dan para pendengar ketika itu. Yesus mengharapkan dua hal dari para pendengar pengajaran-Nya yaitu pengertian yang mendalam dan perilaku yang baru.

b. Metode Bimbingan

Matius 10 yang mencatat bagaimana murid-murid Yesus dipanggil dan diutus Yesus, terdapat di dalamnya berbagai petunjuk dari Yesus kepada murid-murid-Nya. Yesus memberikan petunjuk tentang kota mana yang harus didatangi dan mana yang tidak. Ada petunjuk tentang kepada siapa mereka harus pergi memberitakan Kerajaan Allah. Terdapat juga petunjuk tentang kata-kata mana yang harus diucapkan dan tidak mana yang harus dilakukan pada murid.⁹⁹

c. Metode Menghafalkan.

Ketika Yesus mengajarkan sesuatu, tidak jarang Yesus mengutip dari kitab suci orang Yahudi, baik dari Taurat, kitab Nabi-nabi. Kutipan tersebut digunakan untuk mendukung tindakan dan ajaran-Nya. Atau ketika Yesus membuat semacam kesimpulan dalam suatu ucapan yang mudah dihafal dan diingat.

d. Metode Perwujudan.

Metode ini merupakan pendekatan khas Injil Matius, namun contohnya diberikan oleh Tuhan Yesus sendiri. Melalui pengajaran-Nya Yesus menyatakan bahwa banyak hal yang dinyatakan di dalam Kitab Suci telah terwujud di dalam diri atau pribadi-Nya sendiri. Misalnya pernyataan nubuat Nabi Yesaya tentang Hamba Tuhan yang menderita telah terwujud dalam pribadi Yesus. Atau pernyataan nabi Yehezkiel tentang Gembala

⁹⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Seharian-Hari, Matius 1-10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995) hal.592

yang baik itu sekarang terwujud di dalam diri Yesus. Selain itu pengalaman bangsa Israel di Sinai juga dialami Yesus dalam pencobaan-Nya di padang gurun.

e. Metode Dialog.

Keempat kitab Injil banyak memberi contoh tentang metode ini. Ada kisah tentang seorang anak muda yang datang kepada Yesus dan bertanya kepada-Nya tentang apa yang harus diperbuatnya supaya ia memperoleh hidup yang kekal. Atau sejajar dengan itu kisah tentang Nikodemus seorang ahli Taurat yang datang kepada Yesus dan bertanya tentang dilahirkan kembali. Kita juga ingat percakapan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di dekat sebuah sumur. Dalam percakapan dengan mereka, Yesus menjawab pertanyaan mereka dengan mengajukan sebuah pertanyaan baru. Begitu seterusnya sampai pada akhirnya sipenanya itu sendiri yang akan mengambil sebuah kesimpulan atau menjawab sendiri pertanyaannya.

Tentang metode ini, Homrighausen et al, mengatakan Yesus menggunakannya berulang kali. Biasanya Yesus menjawab pertanyaan orang yang bertanya kepada-Nya dengan pertanyaan lain. Yesus menyampaikan pengajaran-Nya kepada mereka dengan cara demikian, menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.¹⁰⁰

f. Metode Studi Kasus

Salah satu kisah yang dikategorikan sebagai metode studi kasus adalah kisah Anak yang Hilang dalam Lukas 15. Yesus menggunakan kisah ini untuk menggiring murid-murid-Nya dan para pendengar-Nya dan sudah tentu orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang secara diam-diam mengikuti-Nya untuk menggunakan akal dan imannya. Dengan metode ini mereka ditantang untuk menilai kembali dan pada akhirnya mereka akan merubah cara pandang mereka. Ketika murid-murid menyampaikan kepada Yesus keluhan orang-orang Farisi dan ahli Taurat karena Yesus menerima orang berdosa dan makan bersama-sama mereka. Yesus menggunakan kisah bungsu yang telah menghabiskan harta warisnya dan keluhan anak sulung karena anak bungsu itu diterima ayahnya dan dibuatkan sebuah perayaan itu untuk mengajarkan bahwa adalah baik memberikan kesempatan kepada orang berdosa untuk bertobat, dan jika dia bertobat maka ada sukacita.

¹⁰⁰ E.G. Homrighausen dan I.H Enklaar, op.cit, (2011) hal. 5

g. Metode Perjumpaan.

Melalui metode ini, orang yang belajar ditantang secara langsung untuk mengambil keputusan. Ada beberapa peristiwa dalam kitab Injil yang mengisahkan bagaimana murid-murid harus mengambil keputusan secara pribadi. Ketika di Kaisarea Filipi dan Yesus bertanya kepada murid-murid-Nya “Kata orang siapa Aku?” (Mat. 16:3), pada awalnya jawaban mereka menurut Yesus kurang mengena. Dan Yesus langsung bertanya dengan pertanyaan mendalam, “Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?” (Mat. 16:15). Petruslah yang kemudian menjawab pertanyaan tersebut.

Dalam berbagai peristiwa, Yesus menggunakan metode ini dan memberikan kesempatan kepada setiap orang, yang mendengar-Nya atau mengalami perjumpaan penting dengan Yesus, untuk mengambil keputusan iman tentang cara pandangya terhadap sebuah konsep atau siapa Yesus baginya.

h. Metode Perbuatan Simbolis

Ada beberapa perbuatan simbolis yang Yesus lakukan dan dicatat dalam kitab-kitab Injil. Peristiwa Yesus dibaptis di sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis yang banyak menimbulkan pertanyaan dan penafsiran teologis itu misalnya. Sesungguhnya melalui bapisan-Nya, Yesus ingin mengajarkan kepada murid-murid-Nya dua hal penting. Pengajaran pertama yang disimbolkan dalam Baptisannya adalah bahwa pelayanan-Nya membutuhkan pengorbanan diri dan pengorbanan diri-Nya adalah tujuan utama kehidupan-Nya. Baptisan-Nya merupakan lambang kesengsaraan dan kematian-Nya. Pengajaran kedua dari peristiwa ini adalah bahwa Yesus perlu bersolider dengan semua orang dan bahwa solidaritas itu hanya dapat dinyatakan sebagai hamba yang merendahkan diri dan menderita.

Selain Baptisan-Nya sebagai sebuah perbuatan simbolis, kitab Injil Lukas mencatat hubungan perayaan perjamuan di malam menjelang kematian Yesus dengan pengalaman dua orang murid di Emaus. Dua orang murid yang sedang dalam perjalanan ke Emaus, tiba-tiba ditemani seseorang yang tidak mereka kenal. Orang asing yang seolah tidak mengetahui situasi terakhir di Yerusalem yaitu kematian Yesus yang sudah terjadi dan berita tentang kebangkitan-Nya yang menggemparkan itu. Mereka baru bisa mengenalnya saat tiba di rumah salah satu murid di Emaus dan mereka hendak makan

bersama, orang asing tersebut mengambil roti, mengucapkan syukur, memecah-mecahkan roti itu dan membagikannya kepada mereka.

Jelas, bahwa ada berbagai metode seperti yang telah dikemukakan di atas. Yesus dalam menyampaikan pengajaran-Nya baik kepada murid-murid-Nya maupun pemuka-pemuka agama Yahudi dan khalayak ramai yang mengikuti dan mendengar pengajaran-Nya, menggunakan metode yang berbeda-beda. Dapat dikatakan, selalu ada metode yang tepat untuk sebuah pengajaran yang tepat. Dan karena itu seorang pengajar di Gereja patut mengetahui metode apa yang tepat untuk pengajaran yang hendak disampaikan. Metode apa yang tepat untuk sebuah tujuan yang hendak dicapai dengan kegiatan belajar tersebut.

Tentang hal itu, Homrighausen mengatakan bahwa seorang pengajar boleh memilih segala jalan dan cara untuk menyampaikan pengajarannya, asal sesuai dengan tuntunan pelajaran itu.¹⁰¹ Dan dalam hal metode apa yang tepat untuk menyampaikan Pengajaran Agama kepada anak-anak dikatakan demikian :

“Kita boleh memilih segala jalan dan cara, asal sesuai dengan pelajaran kita dan menjadi penolong untuk mempertemukan Firman Tuhan dengan orang didikan kita. Jika demikian, kita tidak sekadar menyuruh mereka mempercayai apa yang kita percayai, tetapi kita menanamkan dalam akal dan batinnya tentang isi kesaksian Tuhan sendiri dalam Kitab Suci. Kita membentangkan percaya kita sendiri; kita dengan tidak takut juga menerangkan pendapat ilmu pengetahuan tentang soal-soal semacam ini, dan kita meyakinkan mereka bahwa sebenarnya kedua hal itu tidak bertentangan satu sama lain, karena masing-masing ada taraf atau tempatnya sendiri.”

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengajarkan tentang nilai-nilai hidup yang menerima dan menghargai perbedaan di dalam kehidupan bersama baik dalam gereja maupun di lingkungan pergaulan anak-anak, di rumah dan sekolah, pasti ada metode yang tepat untuk itu. Pasti ada metode yang tepat untuk mengajarkannya kepada anak-anak kelas Taman Kanak-kanak dan anak kecil. Metode yang tepat bisa saja bercerita dan menggunakan alat peraga misalnya dengan nyanyian, pemutaran film dan berakhir dengan aktifitas games. Sedangkan bagi anak-anak yang lebih besar, bisa menggunakan beberapa metode misalnya perjumpaan, dengan berkunjung ke gereja-gereja sekitar saat kegiatan Sekolah Minggu, atau merencanakan kunjungan ke pesantren yang memungkinkan interaksi dengan anak-anak dari kayakinan yang berbeda. Bisa juga

¹⁰¹ E.G. Homrighausen dan I.H Enklaar, *ibid*, (2011) hal. 284-285

metode studi kasus dan diskusi digunakan dalam rangka mengajarkan nilai-nilai menerima dan menghargai perbedaan itu.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan orang secara individual maupun kelompok. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya.¹⁰²

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun akademik 2015/2016 untuk memenuhi tugas penelitian dosen program studi Magister Pendidikan Agama Kristen (MPAK) PPs - Universitas Kristen. Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret 2016 sampai Agustus 2016.

Tabel 1. Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun Pelajaran 2015/2016					
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Persiapan Penelitian						
	1.1. Survei Awal						
	1.2. Penyusunan Proposal						
	1.3. Seminar Proposal						
2	Pelaksanaan Penelitian						
	2.3. Pengumpulan Data						
	2.4. Analisis Data						
3	Penyelesaian Penelitian						
	3.1. Penulisan Laporan						
	3.2. Revisi / Editing						

¹⁰² Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2009) hal. 18, 53-60.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa diperoleh dari berbagai sumber, misalnya: jurnal, buku, dokumentasi, dan internet.

3.4 Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, yaitu teknik analisis untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah dengan memperhatikan konteksnya.¹⁰³

¹⁰³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006) hal. 219.

BAB IV

ANALISIS TEOLOGIS

Sekolah Minggu atau Sunday School, adalah “*an institution for the moral and religious instruction of children and, less often, of adolescents and adults*”.¹⁰⁴ Sebuah institusi yang mengajarkan moral dan agama kepada anak-anak, remaja dan orang dewasa. Kegiatan tersebut disebut Sekolah Minggu karena berlangsung beberapa jam pada hari minggu di dalam gereja.

Menurut Encyclopedi Americana,¹⁰⁵ tidak ada yang tahu kapan persisnya kegiatan Sekolah Minggu yang dimulai di Sooty Alley-Gloucester Inggris. Hanya bisa dipastikan bahwa pertama kali Sekolah Minggu yang diprakarsai oleh Raikes dimulai di akhir tahun 1780, tetapi tidak berkembang dengan baik. Barulah pada tahun 1783, Sekolah Minggu tersebut bertumbuh dengan baik.¹⁰⁶

Upaya yang dimulai oleh Raikes sesungguhnya berawal dari rasa terganggunya ketika dia sedang bekerja pada hari minggu di kantornya. Dia terganggu karena anak-anak yang bermain di jalan pada hari minggu begitu ribut. Akhirnya dia mengetahui bahwa anak-anak tersebut adalah anak-anak yang tidak bersekolah karena harus bekerja di industri dan pada hari minggu pabrik-pabrik tidak melakukan kegiatan produksi.

Abad ke-18, ditandai dengan revolusi Industri di Inggris. Muncul banyak pabrik yang membutuhkan tenaga kerja dengan upah murah. Banyak anak yang berhenti sekolah untuk bekerja di pabrik walaupun dengan upah murah. Anak-anak ini adalah anak-anak dari latar belakang keluarga miskin atau tidak mampu¹⁰⁷. Di pabrik mereka dipaksakan untuk bekerja dengan keras. Tidak ada waktu santai, selain pada hari Minggu. Sebab itu pada hari minggu, anak-anak putus sekolah yang bekerja di pabrik sepanjang enam hari itulah yang berkeliaran di jalan, bermain dan membuat keributan.

Sebuah keputusan penting diambil oleh Raikes yakni melakukan percobaan dengan membuka sekolah sederhana bagi anak-anak miskin dengan meminta bantuan seorang ibu untuk mendidik beberapa anak. Setiap hari Minggu Raikes akan mengantar beberapa

¹⁰⁴ Encyclopedi Americana, The Encyclopedi Americana International Edition, vol. 22. (1972) hal. 22

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 384

¹⁰⁷ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 384

anak untuk dididik. Sebuah upaya yang pada awalnya mengalami kegagalan karena kenakalan dan ketidak disiplin anak-anak tersebut. Ia melakukan kerjasama dengan guru kedua yang bernama Ibu Critchey, kemudian Ibu guru tersebut bertanggungjawab untuk pelajaran akademis anak-anak, Raikes bertanggungjawab untuk mendisiplinkan anak-anak tersebut . Bila anak-anak terlalu nakal, maka Raikeslah yang akan mencambuk mereka¹⁰⁸

Berbagai tantangan dihadapi antara lain pihak Kerajaan Inggris, Gereja (Anglikan) dan Pemilik Pabrik adalah pihak-pihak yang menentang munculnya Sekolah Minggu ini. Kerajaan dan Gereja menganggap Sekolah Minggu telah mencampuri urusan resmi dari Negara dan Gereja. Sementara para pemilik pabrik merasa Sekolah Minggu adalah ancaman terhadap tersedianya tenaga kerja atau buruh dengan upah rendah.

Andar Ismail terhadap perkembangan Sekolah Minggu ini menulis :

“Walaupun banyak kendala, namun Sekolah Minggu pertama di Gloucester ini berkembang. Semakin banyak akan tertarik dan semakin banyak orang tua melihat faedahnya. Seorang ayah berkata, “Sejak anak saya ikut Sekolah Minggu, perilakunya menjadi baik, saya juga berhenti mabuk-mabuk, saya sekarang teratur ke gereja”. Juga anak-anak perempuan datang dan ikut Sekolah Minggu”.¹⁰⁹

Melalui upaya terus menerus, dan penyebaran informasi tentang Sekolah Minggu ini melalui Surat Kabar miliknya, Sekolah Minggu akhirnya dibuka di kota-kota lain di Inggris. Bahkan Sekolah Minggu yang pada awalnya merupakan Sekolah sederhana di hari Minggu yang mengajarkan kepada anak-anak miskin menulis dan membaca sehingga mereka dapat membaca dan mengerti apa yang ditulis dalam Alkitab, berkembang sampai ke Amerika Utara, Daratan Eropa, termasuk Belanda dan Jerman

.¹¹⁰

Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa tugas-tugas pendidikan anak di Gereja yang dikenal dengan Sekolah Minggu merupakan bagian dari Tugas Panggilan Gereja. Dan pada setiap tahapan sejarah, gereja harus belajar dari motivasi yang menjadi latar

¹⁰⁸ Ibid.

¹⁰⁹ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan, Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal 29

¹¹⁰ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 384

belakang setiap perkembangan sejarah Sekolah Minggu untuk melihat sejauh mana komitmen gereja sekarang untuk melaksanakan Tugas Panggilan tersebut.

Pendidikan Agama bagi Anak-anak Israel sebelum Pembuangan Babel, ada 3 dasar teologi Pendidikan Agama orang Israel atau Yahudi yaitu :

a). Keyakinan teologis pertama yang menjadi dasar pendidikan bangsa Israel adalah bahwa mereka merupakan *bangsa terpilih*, karena Allah memanggil Abraham nenek moyang mereka dan Abraham menjawab melalui imannya. Melalui Abraham, mereka dipilih bukan saja untuk diberkati tetapi agar melalui mereka bangsa-bangsa lain diberkati. Hal inilah yang menjadi bagian jati diri bangsa Israel, yaitu mereka adalah bangsa pilihan Allah, dipilih bukan karena perbuatan baik mereka, tetapi karena anugerah Allah. Dan dipilih bukan untuk dilayani tetapi untuk melayani bangsa- bangsa.¹¹¹

b). Keyakinan teologis kedua yang menjadi sumber pendidikan orang Israel sekaligus sumber mutlak bagi kehidupan Israel adalah keyakinan akan adanya *penyataan* sebagai pengalaman yang diharapkan akan terjadi. Bahwa Allah dengan kehendak-Nya sendiri menyatakan diri-Nya kepada manusia pada saat-saat tertentu dengan cara Allah sendiri. Orang Israel yakin bahwa Allah menyatakan diri melalui Firman-Nya, peristiwa- peristiwa sejarah, dan berbagai perbuatan ajaib. Maka orang Israel dididik untuk mengandalkan Tuhan dalam seluruh kehidupan mereka.¹¹²

c). Keyakinan teologis ketiga yang menjadi dasar pendidikan agama Yahudi adalah *ajaran tentang manusia*. Secara singkat Perjanjian Lama menjelaskan tentang manusia sebagai ciptaan. Manusia diciptakan menurut gambar Sang Pencipta yakni Allah. Dimana manusia diciptakan oleh Allah untuk memelihara lingkungan hidup menaati perintah penciptanya, dan hidup dengan setia sebagai anggota umat pilihan atau kawan sekerja perjanjian Allah. Sebagai ciptaan yang khusus seperti itu, ia memiliki kemampuan dan keharusan untuk mengambil keputusan dalam seluruh kehidupannya.

¹¹¹ Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 19

¹¹² Robert Boehlke, *ibid*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 20

Maka melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman untuk memudahkan manusia dalam mengambil keputusan-keputusan penting bagi kehidupannya.¹¹³

Pendidikan Agama Yahudi seperti ini bukan sebuah usaha sambilan, tetapi merupakan inti dari kegiatan hidup sehari-hari yang lazim dilakukan oleh setiap orang Israel. Dalam kitab Ulangan 6 : 4 – 9 terdapat penegasan tentang hal tersebut.

“Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.”

Setelah Allah membebaskan umat Israel dari perbudakan di Mesir, mereka diwajibkan untuk memperingati peristiwa pembebasan itu. Peristiwa perayaan yang disebut perayaan Paskah dan dalam perayaan itu mereka yang sudah dibebaskan itu harus menceritakan kepada anak-cucu mereka tentang makna perayaan tersebut. Dalam hal ini, selain para nabi, para imam, orang bijak dan para penyair, orang tua memiliki tanggungjawab yang lebih besar dalam pendidikan dan pengajaran. Mereka ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan ajaran iman ini kepada setiap generasi muda atau kepada anak-anak.¹¹⁴

Orang tua sebagai pendidik dalam keluarga menurut kitab Ulangan di atas, harus berulang kali mengajarkan kepada anak-anaknya bukan saja secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan atau contoh hidup mereka bersama anak-anak mereka.¹¹⁵ Orang tua sebagai pelaksana pendidik dalam keluarga dalam mendidik anak-anaknya juga dikesankan dengan kuat dalam Amsal Salomo. Amsal 1 : 8, misalnya mengatakan “Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu”.

Untuk memenuhi syarat dalam rangka melaksanakan pendidikan sebagai inti kehidupan sehari-hari seperti di atas, orang tua sendiri wajib belajar seumur hidupnya. Dengan belajar terus menerus, orang tua akan mampu untuk mewariskan ajaran itu

¹¹³ Robert Boehlke, *ibid*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 21-22

¹¹⁴ Robert Boehlke, *ibid* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 20

¹¹⁵ Daniel Nuhamara, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009) hal. 59

dengan mengajarkannya lagi kepada anak-anak mereka dan generasi berikutnya¹¹⁶. Pokok pengajaran orang Israel berpusat pada Allah, karena Allah sendiri yang akan menjadi Guru atau Pengajar Utama Orang Yahudi. Allah sebagai Pemrakarsa atas bangsa Israel pasti akan memperlengkapi mereka dengan ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menjalankan tanggungjawab sebagai pengajar dalam keluarga.

Orang tua memiliki kewajiban untuk melakukan pendidikan dengan menyampaikan pengajaran kepada anak-anak melalui aktifitas hidup sehari-hari, baik di rumah maupun dalam perjalanan, pada waktu berbaring atau bangun. Dan lebih khusus dalam dua kegiatan penting yaitu : *Pertama*, ketika seluruh keluarga mempersiapkan pelaksanaan perayaan Sabat, dimana pada malam Sabat mereka mempersiapkannya dengan menyalakan pelita Sabat dan mempersiapkan hidangan sabat kemudian orang tua berceritera tentang Tuhan Sang Pencipta¹¹⁷. *Kedua*, melalui keterlibatan anak-anak dalam berbagai pesta tahunan, khususnya Hari Raya Paskah. Pendidikan terhadap anak-anak Israel, pertama-tama adalah tanggungjawab keluarga.

Pada periode setelah pembuangan di Babel, peranan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak-anak dalam keluarga tetap ada. Namun karena berbagai dampak dari kekalahan dan pembuangan Babel, termasuk hancurnya Bait Allah sebagai pusat ibadah orang Israel serta tidak ada lagi pemimpin-pemimpin agama, kemampuan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam keluarga mulai menurun.¹¹⁸ Belum lagi bahasa Ibrani yang dulu merupakan bahasa sehari-hari dan digunakan dalam penyampaian pengajaran Yahudi, digantikan oleh bahasa baru bahasa Aram.

Terhadap realitas ini, terjadi beberapa perkembangan yang menentukan sejarah pendidikan agama orang Israel. Beberapa keluarga Israel yang ada di Babel mulai berkumpul untuk berdoa bersama dan membicarakan keadaan mereka dalam terang Taurat. Pertemuan-pertemuan itulah yang kemudian menjadi semangat berdirinya rumah-rumah ibadah Israel yang disebut *synagoge*.

Di *synagoge* perayaan-perayaan yang berpusat pada Paskah diperingati kembali. Perayaan di *synagoge* dimulai dengan semacam pengakuan iman yang didasarkan pada Ulangan 6 : 4-9, yang dikenal dengan “*Syema*”, “dengarlah”. Ulangan 6 : 4 – 9,

¹¹⁶ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) hal. 94

¹¹⁷ Lewis Joseph Sherrill, *The Rise of Christian Education*, (New York: The Macmillan, 1960) hal. 23

¹¹⁸ Robert Boehlke, op.cit (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 40

dibacakan secara lengkap kepada orang Israel yang datang beribadah di *synagoge*. Setelah itu disusul dengan doa, pembacaan Taurat, pembacaan nubuat dan akhirnya berkat yang diucapkan oleh pemimpin (2011 : 42). Maka dapat dikatakan *synagoge* adalah rumah ibadat dan tempat untuk mengajar orang dewasa.

Perkembangan selanjutnya yang positif adalah sebagaimana yang dimulai oleh Rabi Simson ben Syatakh. Pada tahun 75 sebelum Masehi, ia mendirikan sebuah sekolah dasar yang disebut *Beth-Hasepher* atau *rumah kitab* di kota Yerusalem. Ini merupakan bagian dari upaya untuk mendirikan *sekolah rumah ibadat* bagi generasi muda. Di sekolah *Beth-Hasepher* ini, anak-anak usia enam atau tahun mulai belajar bahasa Ibrani, Taurat, nubuat dan tulisan-tulisan lain seperti Mazmur ¹¹⁹

Sekolah ini, pada awal kehadirannya tidak mendapat dukungan maksimal dari orang-orang Israel. Namun telah menjadi dasar terhadap dikembangkannya suatu sistem persekolahaan sekitar 140 tahun kemudian, ketika Imam Agung Yodus ben Gamala membuat keputusan agar di setiap kabupaten dan kotapraja wajib didirikan sekolah-sekolah dasar bagi anak-anak generasi muda Israel. Hal ini sejalan dengan apa yang ditulis Abineno dalam buku *Sekitar Katekese Gerejawi* ¹²⁰ bahwa sekitar permulaan abad pertama telah ada sekolah-sekolah yang didirikan orang Yahudi dimana anak-anak kecil mendapat pengajaran dari guru-guru Torah.

Selanjutnya, setelah anak-anak orang Israel mencapai usia sepuluh atau sebelas tahun, dan sudah mampu membaca seluruh Perjanjian Lama dalam bahasa Ibrani, mereka diterima di sekolah setingkat SMP. Sekolah ini disebut *Beth-Talmud* atau *rumah Talmud*. Biasa juga disebut *Beth Hamidrasy*. Di *rumah Talmud* ini, anak-anak belajar *Mysna*, atau suatu penafsiran isi Taurat. Selain itu anak-anak juga belajar ilmu hitung, ilmu bintang, ilmu bumi dan ilmu hayat (2011 : 45).

Terhadap pendidikan bagi anak-anak Israel ini Pazmino¹²¹ mengatakan bahwa rumah adalah konteks dimana pendidikan agama berlangsung. Di rumah orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan banyak hal penting terutama hukum Taurat kepada anak-anaknya. Di luar itu, persekutuan juga memiliki peran dalam mendidik

¹¹⁹G Riemer, *Ajarlah Mereka*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006) hal. 38

¹²⁰J.J.Ch. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005) hal 62

¹²¹Robert Pazmino W, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologia Bandung & Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012) hal. 186-187

umat. Di situlah kaum imam menjadi jembatan antara Tuhan dan umat. Imam menyampaikan firman Tuhan kepada umat dan menegur umat yang melanggar hukum Tuhan. Selanjutnya orang-orang bijak membagikan panduan praktis agar umat mendedikasikan hidup kepada Tuhan. Dari sanalah dan sekolah-sekolah khusus seperti *Beth-Hasepher* dan *Beth-Hamidras* berkembang dan *synagoge* berfungsi sebagai pusat pengajaran selama dan setelah pembuangan.

Pelayanan Anak Sekolah Minggu tidak boleh diabaikan oleh gereja, karena mereka adalah umat Tuhan yang perlu dilayani. Pelayanan kepada mereka tidak boleh dilakukan setengah-setengah, tetapi dengan sepenuh hati. Yesus pernah berkata “*Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah*” (band. Markus 10 :14).

Pelayanan kepada anak-anak harus dilakukan lebih baik lagi oleh gereja masa kini dan karena itu para pelayan adalah penerus yang memberikan diri menanggapi panggilan Yesus¹²², untuk menjamin tidak ada lagi anak-anak yang diabaikan. Yesus sendiri menghendaki, ketika Yesus berkata : “*Demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang*” (Matius 18 :14).

Selanjutnya Amanat Agung dari Yesus sebagaimana ditulis dalam Matius 28 : 19 – 20; panggilan dan pengutusan Tuhan Yesus itu berlaku bukan hanya bagi para pejabat tertentu, tetapi kepada semua orang percaya yang mendengar Amanat tersebut¹²³ Orang yang mendengarnya memiliki kewajiban untuk memberitakannya. Karena itu rasul Paulus dapat menyeberang dari Asia Timur ke Eropa untuk memberitakan Injil. Karena itu orang-orang Eropa menyeberang ke Asia untuk memberitakan Injil itu. Itulah panggilan dari murid-murid Yesus dan semua orang yang percaya kepada Yesus.

Karena panggilan itu, umat tidak dapat berdiam diri. Ia harus turut memberi diri untuk melayani. Pelaksanaan panggilan orang beriman itu terjadi sebagai orang yang melayani, karena Yesus sendiri telah memberikan contohnya. Kata Yesus, “*Aku datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani*” (band. Matius 20 :28).

Para Pelayan yang melayani Anak-anak adalah bagian dari orang-orang yang menjawab panggilan Yesus. Pada hakekatnya, panggilan pelayanan itu ditanggapi

¹²²O.E.Ch. Wuwungan, *Bina Warga Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) hal. 97

¹²³O.E.Ch. Wuwungan, *Bina Warga Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) hal. 94-96

dengan memberi dirinya sepenuhnya bagi Allah melalui pelayanannya kepada anak-anak Sekolah Minggu. Hal ini tidak berarti pelayanan itu dilakukan dengan setengah hati, sebaliknya harus dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati.

Dengan demikian para pelayan tersebut akan memiliki usaha yang sungguh untuk mengembangkan pengembangan pengajarannya sebagai kegiatan peribadahan yang menarik dan penyampaian pengajaran yang berwibawa, dinamis, kreatif dan sesuai dengan dunia anak-anak masa kini. Untuk itu yang diperlukan adalah kesediaan dan kesetiaan atau komitmen dari para pelayan. Termasuk didalamnya komitmen untuk mengembangkan diri setiap saat melalui pembinaan-pembinaan yang ada, dan komitmen untuk mempersiapkan pelayanan itu sebaik-baiknya ¹²⁴.

Tabita K. Christiani¹²⁵ tentang harapan pelaksanaan pendidikan anak menulis :

“Dengan memandang segala tantangan yang ada, harapan terhadap pendidikan anak adalah adanya orang-orang yang secara *profesional* melaksanakannya. Seorang yang profesional tidak akan berpuas diri dengan apa yang telah dicapai/dilakukannya selama ini, tetapi terus mengembangkan diri dan jeli terhadap perubahan. Pendidikan anak akan selalu menghadapi tantangan baru, sehingga visi dan misi harus terus menerus dijabarkan secara konkret, dan pembaharuan kurikulum pun perlu terus menerus dilakukan.”

Seorang profesional pun tidak boleh berpuas diri dengan apa yang telah dicapainya, demikian harapannya. Anak sekolah minggu harus dididik dengan pokok-pokok pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang sudah dirancang sesuai dengan kebutuhan yang ada.

Pendidikan Pluralisme dalam PAK sebagai kurikulum pengajaran sekolah minggu janganlah diabaikan oleh gereja. Karena dari sanalah anak-anak dapat belajar bagaimana menghargai dan menerima berbagai perbedaan-perbedaan terutama perbedaan keyakinan.

Tuhan Yesus memberikan perintah agar para pengikut-Nya mengasihi sesamanya seperti mereka mengasihi diri mereka sendiri. Ajaran Kristus ini jelas menekankan tentang mengasihi orang tanpa memandang suku, ras, budaya dan agama. Demikian anak-anak diajarkan harus membangun relasi dengan sesamanya tanpa mempersoalkan

¹²⁴Paulus Lie, *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif*, (Jogjakarta: Andi Offset, 2009) hal. 1

¹²⁵ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011) hal. 137-138

berbagai perbedaan yang ada, sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus mengenai kasih kepada sesama.

Yesus mengajarkan hal ini bagaimana relasi atau hubungan-hubungan antar sesama sekalipun ia berbeda dan sekalipun itu musuh kita dan berdoa bagi mereka yang menganiaya. Matius 5 : 44, dan Lukas 6 : 27 – 28 menuliskan bahwa, *“Kasihilah musuhmu berbuatlah baik kepada orang-orang yang membenci kamu; mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu”*. Hal ini merupakan ucapan Yesus yang disampaikan karena banyak pertentangan dan kebencian di antara berbagai golongan yang saling membenci, saling merendahkan dan melancarkan perlawanan. Pernyataan Yesus tadi merupakan ungkapan keprihatinan dan ketidaksetujuannya terhadap kenyataan tersebut. Yesus mengajarkan sebuah nilai baru, mengasihi, berbuat baik, memberkati dan mendoakan bukan saja kepada sesama yang baik, tetapi terlebih kepada mereka yang memusuhi dan suka menganiaya.

Pelaksanaan pendidikan pluralisme bagi anak sekolah minggu merupakan tanggung jawab dari gereja yang dilaksanakan melalui para pelayannya. Gereja sedang menyiapkan generasi masa depan gereja dan bangsa yang akan memenuhi pesan Yesus dalam hukum kasih : *“Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”* (band. Matius 22 : 37 – 39).

Pelaksanaan berdasarkan pemahaman yang baik, dengan mengembangkan kurikulum dan metode-metode kreatif berdasarkan konteks dan dilaksanakan dengan kesungguhan dari para pelayannya, maka anak-anak sebagai masa depan gereja dan bangsa yang pembinaannya dipercayakan kepada para pelayan akan memenuhi harapan-harapan besar itu.

Jika pelaksanaan pendidikan pluralisme telah berlangsung sebagaimana mestinya, maka anak-anak akan termotivasi untuk membangun keyakinannya kepada Kristus dengan kuat, kokoh dan tidak dapat digantikan, tetapi sekaligus, ia tahu Kristus menginginkannya menjadi sesama yang mengasihi orang lain. Bisa jadi anak-anak inilah yang kelak akan menjadi pelopor membangun dialog yang tulus, jujur dan atas dasar saling menghargai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Pendidikan Pluralisme dalam Kurikulum dan Metode Pembelajaran PAK bagi Anak Sekolah Minggu, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendidikan Pluralisme dalam pelayanan terhadap Anak Sekolah Minggu adalah pendidikan kristiani yang dapat membangun sikap anak-anak terhadap kemajemukan atau perbedaan. Bagaimana kepada anak-anak ditanamkan nilai pluralisme itu sebagai sikap saling menghargai dan bukan merendahkan, mengedepankan kebersamaan dan bukan kepentingan diri atau kelompok sendiri, berperilaku saling beradab, bersikap jujur, adil, sopan, disiplin, peduli kepada sesamanya dan bertanggungjawab. Penulis memahami bagian frasa kalimat ‘peduli kepada sesama dan bertanggungjawab’ sebagai nilai baru yang harus dimiliki anak-anak yang memahami makna pluralisme itu. Pluralisme yang dipahami dengan baik adalah kapanpun setiap kali anak-anak kita mendengar dan melihat sesamanya yang kurang beruntung dengan sertamerta dia meresponnya dengan aksi nyata yang tulus layaknya ia berbuat sesuatu kepada saudara kandungnya. Dan bagaimana anak-anak kita terlatih untuk memahami bahwa adalah tanggungjawabnya untuk berbuat sesuatu kepada saudaranya yang kurang beruntung itu.
2. Pelaksanaan Kurikulum PAK tentang Pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu harus menjadi arus utama dalam kurikulum gereja terutama terhadap pelayanan anak sekolah minggu.
3. Metode Pembelajaran PAK Pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu haruslah metode yang kreatif dengan pengembangan-pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan serta diiringi dengan perkembangan Informasi dan Teknologi.
4. Para Pelayan Anak-anak Sekolah Minggu haruslah memiliki komitmen yang tinggi serta bersyukur karena Tuhan menghadirkan mereka untuk melayani anak-anak sebagai bentuk pelayanan kepada Tuhan.
5. Peningkatan pelayanan terhadap anak sekolah minggu harus menjadi agenda utama para pelayan anak sekolah minggu terhadap anak-anak sekolah minggu. Pelayanan

mereka adalah sebuah tugas mulia untuk menciptakan generasi masa depan gereja yang teguh dalam iman sekaligus mampu membangun relasi dengan sesamanya.

5.2 Saran

1. Pemahaman Pendidikan Pluralisme dari Para Pelayan Anak Sekolah Minggu perlu ditingkatkan dalam pengetahuan dan pemahaman diri dari para pelayan yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pelayanan anak. Gereja bertanggung jawab untuk memberi dukungan terhadap pembinaan di dalam maupun dengan mengikutsertakan para pelayan tersebut pada seminar-seminar pluralisme yang dilakukan oleh berbagai lembaga baik kristen maupun non kristen.
2. Pelaksanaan Kurikulum PAK tentang Pluralisme Anak Sekolah Minggu dalam rangka meningkatkan kemampuan dalam merumuskan kurikulum Gereja yang berbasis jemaat lokal dan mengembangkan kurikulum yang sudah disiapkan oleh Gereja, perlu ada pelatihan dan pembinaan sebagai kebutuhan para pendamping, pengurus dan pelayan. Dukungan dari gereja merupakan keharusan. Gereja dapat melakukan pembinaan dengan mengundang orang-orang yang ahli di bidangnya atau mengikutsertakan para pelayan pada kursus atau latihan dan pembinaan-pembinaan yang biasanya dilakukan oleh lembaga-lebaga pendidikan keguruan.
3. Metode Pembelajaran PAK Pluralisme bagi Anak Sekolah Minggu, sudah saatnya pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di Sekolah Minggu dilaksanakan dengan berbagai metode yang kreatif. Untuk itu peningkatan ketrampilan para pelayan harus segera difasilitasi oleh gereja dan orang tua. Gereja harus melakukan pembinaan dan pelatihan bagi pendamping, pengurus dan pelayan bagaimana mengembangkan metode-metode kreatif yang menarik, menantang dan mengembangkan potensi anak-anak sekolah minggu. Orang tua harusnya turut memikirkan dan memberikan dukungan bagi para pelayan melalui gereja. Dukungan pendanaan baik untuk pembinaan para pelayan, maupun pelaksanaan metode-metode kreatif pendidikan pluralisme itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Edisi Slimline, (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013)
- Abineno, J.J.Ch., *Sekitar Katekese Gerejawi, Pedoman Guru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Adiprasetya, Joas, *Mencari Dasar Bersama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & UPI STT Jakarta, 2009)
- Antone, Hope S., *Pendidikan Kristiani Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Arikunto, Suharsimi. & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara)
- Aritonang Jan S, *Sejarah Perjumpaan Kristen dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Sehari-hari, Matius 1- 10* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)
- Barclay, William, *Pemahaman Alkitab Sehari-hari, Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986)
- Basrowi & Siskandar, *Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012)
- Boehlke, Robert R., *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Plato sampai IG. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- _____, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari .Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Borong, Robert P –editor, *Berakar di dalam Dia & Dibangun di atas Dia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002)
- Colson, Howard P & Raymond M. Ridgon, *Understanding Your Church's Curriculum, Revised Edition* (Nashville : Broadman Prees, 1981)
- Coward, Harold, *Pluralism Challenge to World Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1985)
- Daniel Eleanor, John W. Wade & Charles Gresham, *Introduction to Christian Education* (Cincinnati, Ohio : Standard Publishing, 1980)
- Dewan PA GPIB., *50 Tahun BPK PA GPIB Berkarya 1959-2009* (Jakarta MS.GPIB., 2009)
- Djamarah, Syaiful Bahri & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Effendi. Djohan, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama* (Jogjakarta: Dian/Interfidei, 2013)
- Enklaar, I. H & E.G. Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- Forum Mangunwijaya, *Menyambut Kurikulum 2013* (Jakarta : Kompas, 2013)
- Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), *Tata Gereja GPIB, Buku III*, (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2010)
- GPIB Anugerah, *Sejarah GPIB Anugerah DKI Jakarta* (Jakarta: GPIB Anugerah Jakarta, 2009)
- Groome, Thomas H, *Christian Religous Education, Sharing Our Story and Vision* (San Francisco, Harper & Row Publishers, 1979)

- _____, *Sharing Faith* (San Francisco, Harper Collins Publishers, 1991)
- Hasan Hamid, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia & PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- Harris, Maria, *Fashion Me A Peoples, Curriculum in the Church* (Liusville, 1989)
- Hopkins Kenneth D & Julian C. Stanley, *Educational And Psysiological Measurement and Eavaluation* (New Jersey: Prentice-Hall. Inc., 1981)
- Ismail, Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- _____, *Selamat Berkaruinia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- _____, *Selamat Berpadu* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014)
- _____, *Selamat Menabur*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)
- Jihad, Asep & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressiondo, 2012)
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Undang-undang SISDIKNAS Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung : Fokusindo Mandiri, 2012)
- Knitter Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- _____, *Jesus and the Other Names* (Maryknoll: Orbis Book, 1996)
- Kristianto, Paulus Lilik, *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006)
- Lamp, Walter , *Tafsiran Alkitab Kejadian 5 : 1 – 12 :3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987)
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Tutur Tinular Punjung Tulis 70 Tahun Supardan* (Jakarta: LAI, 2010)
- Lie, Paulus, *Mengajar Sekolah Minggu Yang Kreatif* (Jogjakarta: Andi Offset, 2009)
- Lumintang Stevri Indra, *Theologia Abu-abu Pluralisme Agama* (Malang: Gandum Mas, 2009)
- Mojau, Julianus, *Meniadakan atau Merangkul?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011)
- Muirhead, Jan A, *Education in the New Testament* (New York:Association Press, 1965)
- Mutrofin, *Evaluasi Program Teks Pilihan untuk Pemula* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010)
- Nasution, S, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008)
- Nuhamara Daniel, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009)
- Pakpahan , Binsar J. (editor), *Perjalanan Semua Melayung, Buku 2 – 65 Tahun Pdt. Dr. Einar Sitompul* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2014)
- Palmer, Martin, *What Should We Teach?* (Geneva, WCC Publications, 1991)
- Pazmino, Robert W, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: Sekolah Tinggi Teologia Bandung & Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012)
- Philip, T. V, *Christianity and Relligious Pluralism* (Bangalaore: The United Theological College, 1988)
- Philips, Gerardette, *Beyond Pluralism*, (Yogyakarta : Institus Dian/Interfidei, 2013)
- Purwanto, Ngalm, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Bandung: Refika Aditama)

- Riemer, G, *Ajarlah Mereka* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006)
- Rohman, Muhammad, *Kurikulum Berkarakter*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2012)
- Rusman, *Model-model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012)
- Sairin, Weinata, *Gereja, Agama-agama & Pembangunan Nasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006)
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011)
- Sarapung Elga, *Prospek Pluralisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta, Institut DIAN/Interfidei)
- Schumann, Olaf, *Dialog Antar Umat Beragama, Dari Manakah Kita Bertolak?* (Jakarta: Departemen Penelitian dan Pengembangan DGI, 1982)
- Sherrill, Lewis Joseph, *The Rise of Christian Education* (New York: The Macmillan, 1960)
- Singgih, Gerrit E, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Sitompul, Einar M, *Perjalanan Sarat Muatan, Buku 1-65 Tahun Pdt. Dr. Einar Sitompul* (Jakarta: UP STT Jakarta, 2014)
- Soetarman, Weinata Sairin & Ioanes Rakhmat, editor, *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992)
- Supriatno, Onesimus Dani & Daryatno –ed, *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian Menjadi Gereja Bagi Sesama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Bandung: Majelis Sinode GKP, 2009)
- Taher, Elza Peldi, editor, *Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta : ICRP Indonesian Conference on Religion and Peace & Kompas, 2009)
- Tayibnapis, Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- TIM BALITBANG PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)
- Wahono, Wismohadi, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984)
- _____, *Pro Eksistensi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001)
- Widoyoko, Eko Putro S, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Woly, Nicolas J, *Perjumpaan di Serambi Iman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)
- Wright Christ, *Tuhan Yesus Memang Khas Unik* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2003)
- Wuwungan, O.E.Ch, *Bina Warga Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994)
- Wyckoff D. Campbell (tt), *The Gospel and Christian Education*, Philadelphia, The Wesminster Press
- Yewangoe Andreas A , *Agama dan Kerukunan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- _____, *Tidak Ada Penumpang Gelap*, Warga Gereja, Warga Bangsa (Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasih PGI & BPK Gunung Mulia, 2011)
- _____, *Tidak Ada Ghetto Gereja di Dalam Dunia*, (Jakarta: Biro Penelitian dan Komunikasih PGI & BPK Gunung Mulia, 2011)

Kamus & Encyclopedi

Encyclopedia Americana, The Encyclopedia Americana International Edition, vol. 22. (1972)

Encyclopedia Americana, The Encyclopedia Americana International Edition, vol. 25, (1972)

Encyclopedia Indonesia- Edisi Khusus (tanpa tahun). Vol. 5, Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve.

Kutipan dari Internet :

(<http://kabartersiar.web.id/2012/06/29/ragam-bahasa-kekayaan-unik-orangindonesia/>)

(http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_Abrahamik).